

PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP
ANAK TUNAGRAHITA
DI KECAMATAN TANJUNG KEMUNING
KABUPATEN KAUR



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
TAHUN 2023 M / 1444

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU (UIN FAS)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jalan: Raden Fatah Pagur Dewa Koti Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51171-51276. Faksimili: (0736) 51172
Web: www.uinbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN




Sketsa tesis nama Aldo Mareta Putra, NIM 1611320051, dengan judul "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Tunagrahita Di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur", telah diuji dan pertahankan di depan tim sidang munaqasah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Akidah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

hari: Selasa
tanggal: 31 Januari 2023

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat umum memperoleh gelar Sarjana S1 (S.Sos) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 2023
Dekan FUAD
Dr. Aah Sapian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

TIM SIDANG MUNAQASAH

Ketua  Jonsi Hanadar, M.Ag NIP. 197204091998031001	Sekretaris  Swarifatan Nafsih, M.Ag NIP. 198912062020122010
Pengji I  Emzinetri, M.Ag NIP. 197105261997032002	Pengji II  Sugeng Sejati, S.Psi., MM NIP. 198206042006041000

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, 19 Januari.....2023
Mahasiswa yang bersangkutan


Alao Mareta Putra
NIM 1611320051

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

(At-Tin Ayat 4)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah sujud syukur kupanjatkan kepada Allah Swt yang maha agung dan maha tinggi yang telah menjadikan aku manusia yang senantiasa selalu berpikir, berilmu, dan beriman, serta sabar dalam menjalankan kehidupan ini.

Persembahan Terkhusus kepada :

- ❖ Untuk Ayahku Refli dan Ibuku Witi Harnili terima kasih telah menjadi motivasi, menyekolahkanku hingga aku bisa duduk di bangku perguruan tinggi saat ini, hingga aku bisa menyelesaikan studiku ini dengan baik, tapi kalian aku tidak bisa apa-apa, semua jasa kalian ayah ibu tidak pernah bisa terbalaskan, hanya ucapan do'a semoga kalian memakai toga ini, terima kasih ayah dan ibu.
- ❖ Terima kasih untuk keluargaku tersayang, Alvendri, Eflin efiani, Zaki ramadan, Eghie Giovanni, datuk, ninik yang telah selalu memotivasi dan memberikan tenaga ataupun materi hingga bisa sampai ke tahap ini.
- ❖ Untuk pembimbing-pembimbingku Bapak Jonsi Hunadar, M.Ag (Pembimbing I) dan Ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si (Pembimbing II), terima kasih telah membimbing dan memberi saran yang baik selama bimbingan, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
- ❖ Agama, almamater, bangsa dan negara

ABSTRAK

Aldo Mareta Putra, NIM : 1611320051, 2022. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita Di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

Penelitian ini berusaha menjawab 2 (dua) pertanyaan yaitu (1) Bagaimana bentuk penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita? (2) Faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua?, Tujuannya penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan, bentuk penerimaan orang tua dan faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang bermanfaat memberikan informasi fakta dan data terhadap data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa bentuk penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita dari enam macam yaitu : (1) Memahami keadaan anak kelebihan dan kekurangan anak, orang tua kesulitan menyampaikan kelebihan anak, tetapi untuk kekurangan anak dapat disampaikan dengan mudah; (2) Memahami kebiasaan-kebiasan anak, orang tua memahami apa saja kebiasaan anak sesuai dengan keterbatasan anak; (3) Menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, orang tua mengerti keadaan anak dan terlihat dalam aktifitas sehari-hari; (4) Memahami penyebab perilaku buruk dan baik anak, orang tua menyadari perilaku yang sesuai dengan kemampuannya setidaknya anak tidak memberikan masalah kepada orang lain dilingkungan; (5) Membentuk ikatan batin orang tua dengan anak; (6) Memahami apa sebenarnya tunagrahita, orang tua mengerti bahwa anak mereka berkebutuhan tetapi tidak dapat mendetail tentang yang diderita anak karena kurangnya pengetahuan. Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yaitu ada delapan macam yaitu : (1) Dukungan keluarga besar, hal ini berkaitan dengan motivasi dan kepedulian orang terdekat (2) Faktor ekonomi keluarga,; (3) Faktor agama, ikhlas dan menerima; (4) Sikap para ahli yang mendiagnosis; (5) Tingkat Pendidikan suami istri, semakin baik pendidikan orang tua akan berdampak lebih besarnya penerimaan; (6) Keharmonisan keluarga, ketika keluarga itu utuh dan baik-baik saja maka penerimaan menjadi lebih kuat karna bahu-membahu meringankan keadaan; (7) Sikap masyarakat umum dilingkungan,; (8) Usia masing-masing orang tua.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, rabb sekalian alam. Dialah dzat yang melimpahkan rahmat dan karunia yang tiada tara, yang dengan perkenan-nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur”**. Shalawat dan salam juga senantiasa dicurahkan bagi rasul junjungan tauladan umat, Nabi Muhammad SAW. juga bagi keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya berpegang di jalan Islam hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

3. Wira Hadikusuma, M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Pebri Prandika Putra, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Dakwah Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Dilla Astriani, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Univeristas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
6. Jonsi Hunadar, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
7. Triyani Pujiastuti, MA.Si, selaku pembimbing II yang tidak pernah lelah membimbing serta mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan sikripsi ini.
9. Bapak Camat di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, yang telah mengizinkan penelitian.
10. Seluruh informan yang telah berkenan memberikan informasi, meluangkan waktu untuk menjadi informan penulis.
11. Rekan seperjuangan yang masih tersisa angkatan tahun 2016.

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu, Januari 2023
Penulis

Aldo Mareta Putra
NIM: 1611320051



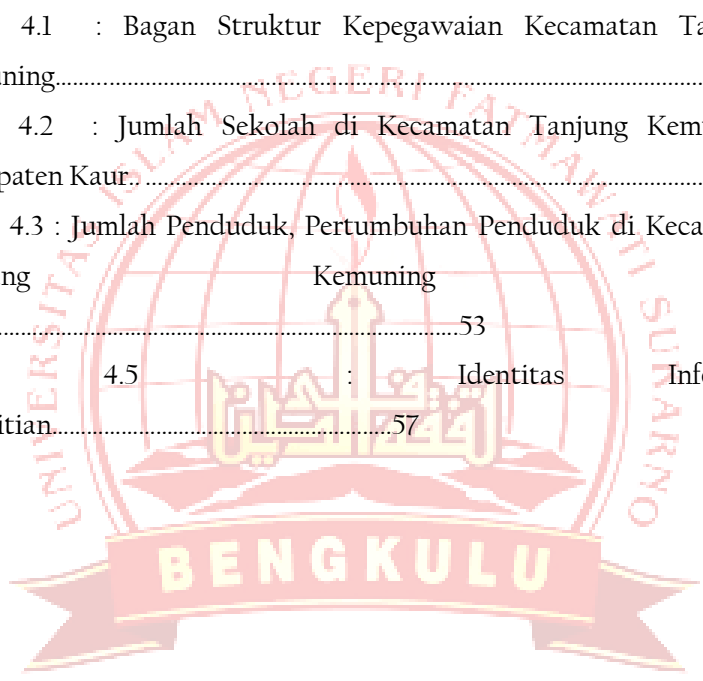
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.	6
E. Kegunaan Penelitian.	6
F. Kajian Terhadap penelitian Terdahulu.....	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI.	

A. Penerimaan Orang Tua	
1. Pengertian penerimaan orang tua.....	11
2. Bentuk Penerimaan Orang Tua	14
3. Tahap Penerimaan Orang Tua	19
4. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua	22
B. Pengertian Anak Tunagrahita.....	28
1. Pengertian Tunagrahita.....	28
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	28
3. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita.....	32
4. Pencegahan Anak Tunagrahita.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Informan Penelitian.....	40
C. Lokasi dan waktu penelitian	41
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Teknik Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	47
B. Profil Informan.....	54
C. Hasil Penelitian	58
D. Hasil Pembahasan	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Bagan Struktur Kepegawaian Kecamatan Tanjung Kemuning.....	50
Tabel 4.2 : Jumlah Sekolah di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur.....	51
Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Tanjung Kemuning 2011-2019.....	53
Tabel 4.5 : Identitas Informan Penelitian.....	57







BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendapatkan seorang anak menjadi nikmat yang Allah SWT berikan kepada kita. dan dinantikan oleh setiap orang tua. Anak termasuk salah satu kebahagiaan keluarga dan orang tua mau tidak mau mengambil alih sebagai wali, yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak, pada saat usia bayi pada dasarnya anak mampu berkomunikasi secara verbal dengan orang tuanya atau dunia luar dengan menangis, sejak awal manusia sudah ditakdirkan untuk menjadi makhluk sosial.

Setiap anak terlahir dengan kondisi yang berbeda. Ada yang lahir dengan kondisi normal dan ada yang lahir dengan kelainan, baik secara fisik maupun mental. Anak tidak dapat dipungkiri bahwa semua orang tua mengharapkan anaknya lahir sempurna, tumbuh sehat, pandai serta cerdas. Bila ditanya apakah Anda siap memiliki anak berkebutuhan khusus. Tentu saja sebagian besar orang tua serentak akan menjawab “tidak”. Bahkan mungkin tidak terlintas dipikiran orang tua akan mendapatkan

anak berkebutuhan khusus dalam kondisi apapun (Mulyadi, 2014).¹

Pentingnya penerimaan, memenuhi tanggung jawab orang tua untuk menerima anaknya dalam kondisi dan keadaan apapun. Penerimaan oleh orang tua merupakan indikasi lain bahwa orang tua benar-benar peduli terhadap anaknya. Selain itu, Islam menekankan bahwa anak adalah anugerah dari Allah kepada orang tua. Anak juga merupakan buah hati, penerang mata, tumpuan harapan, dan kebanggaan keluarga.

Seseorang anak tunagrahita memiliki IQ yang secara signifikan lebih rendah dari normal, sekitar 70. Tidak diragukan lagi anak tunagrahita akan mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk bersosialisasi, berkomunikasi dan yang terpenting, menerima instruksi akademik yang sama dengan teman sebaya mereka, mengingat tingkat kecerdasan mereka yang lebih rendah.²

Keberadaan anak tunagrahita pada akhirnya semakin terasing dari masyarakat akibat anggapan masyarakat bahwa

¹ Dian Pertiwi Simamor, “*Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita*”, (jurnal Acta Psychologia, Volume 1 Nomor 2, 2019), hlm. 135.

² Ati Rosnawati, Kemis, “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*”, (Jakarta : PT. Luxima Metro Media, 2013), Hlm. 1.

keberadaannya bermasalah, aib keluarga, sumber masalah, dan kutukan dosa. Intinya, orang tua harus mendukung anak tunagrahita dengan menyekolahkanya agar bisa membaca dan menulis seperti anak lainnya. Diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus memiliki akses terhadap jaminan kesehatan, pengasuhan, kasih sayang, dan pendidikan. Sesuai dengan berdasarkan Pasal 23 Undang-Undang Perlindungan Anak Tahun 2002. Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia dan wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Setiap anak berkebutuhan khusus, menurut Pasal 12 UU Perlindungan Anak, berhak mendapatkan rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan tingkat kesejahteraan sosial.

Dalam Islam, orang tua harus memastikan bahwa anaknya normal atau tidak normal agar tumbuh menjadi anak yang kuat dan tidak menjadi lemah. Firman Allah :

وَلِيُخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا اللَّهَ قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu,

hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

(QS. An-Nisa: 9)³

Pada ayat sebelumnya, Allah meminta perhatian orang tua kepada generasi yang akan datang. Setelah kematian orang tua mereka, tidak boleh ada generasi yang lemah. Orang tua wajib memastikan tidak ada yang tersisa yang melemahkan anak-anak konsekuensinya lari dari tanggung jawab ini, orang tua mereka yang memiliki anak yang tidak sempurna atau berkebutuhan khusus juga harus berusaha agar mereka bisa diasuh dan diajari keterampilan yang bermanfaat.

Oleh karenanya, orang tua harus menjadi garda terdepan untuk melindungi anaknya yang berkebutuhan khusus dan harus memiliki penerimaan yang baik terhadap kondisi anaknya. Banyak hal yang terjadi di masyarakat sekitar keluarga, termasuk para orang tua dalam penerimaan terhadap anak tunagrahita sehingga bisa menjadi salah satu sumber masalah keluarga. Masalah tersebut dapat berasal dari luar keluarga maupun dari dalam keluarga. Ketika orang tua mengetahui bahwa anak mereka memiliki kecacatan, reaksi awal mereka seringkali

³ Departemen Agama RI, *An-Nisa' ayat 9, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Al-Huda), Hal. 79

berupa keterkejutan yang bercampur dengan kesedihan, penyangkalan, ketidakpercayaan, kecemasan, perasaan penolakan, perasaan tidak mampu dan malu, ketakutan, dan kemarahan, serta keyakinan bahwa anak berkebutuhan khusus tunagrahita, lahir akibat dosa orang tuanya. Orang tua bahkan bertengkar dan kemudian saling menyalahkan atas kecacatan anaknya.

Kubler Ross (2005) mendefinisikan sikap penerimaan terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada menyerah pada tidak adanya harapan. Sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa fase yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.⁴

Setelah melakukan observasi awal dari data yang diperoleh Anak Tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, Menemukan orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Peneliti tertarik melakukan penelitian karena ada orang tua kurang peduli dalam memberikan proses terapi serta pendidikan pada anak tunagrahita dan ada juga anak yang pernah mengalami *bullying* atau perundungan di lingkungan masyarakatnya sehingga menyebabkan beberapa orang tua menguatkan diri untuk menerima keadaan anak tunagrahita.

⁴ Dian Pertiwi Simamor, “ *Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita*”, (jurnal Acta Psychologia, Volume 1 Nomor 2, 2019), hlm. 135.

Karena tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai masalah tersebut maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana bentuk penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di Kecamatan Tanjung kemuning, Kabupaten Kaur..?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak Tunagrahita di Kecamatan Tanjung kemuning, Kabupaten Kaur..?

C. Batasan Masalah

Dengan menentukan fokus penerimaan orang tua terhadap Anak Tunagrahita, penulis membatasi masalah penelitian agar tidak luas dan sempit.

1. Bentuk penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita berikut ini menjadi fokus penelitian: mengetahui kelebihan dan kekurangan anak, memahami kebiasaan-kebiasaan anak,

menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, memahami penyebab perilaku baik dan buruk, membangun ikatan batin dengan anak dan memahami apa sebenarnya tunagrahita.

2. Faktor yang mempengaruhi proses penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita mencakup faktor yang berasal dari diri orang tua berupa faktor eksternal dukungan keluarga besar, faktor ekonomi keluarga, faktor agama, sikap ahli mendiagnosis ketunaan anak, keharmonisan keluarga, sikap masyarakat umum, usia masing-masing orang tua.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk penerimaan anak tunagrahita orang tua di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam dua cara yang berbeda: secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Sebagai kemajuan keilmuan tentang penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian bimbingan dan konseling Islam.

2. Secara praktis

- a. Anak dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini karena dapat membantu mereka dalam sosialisasi dan persiapan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendapatkan pendapat orang tua tentang bagaimana anak mereka diperlakukan.
- c. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada anggota masyarakat tentang bagaimana orang tua menerima anak tunagrahita yang semoga dapat diterima tanpa diskriminasi keadaan anak.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ialah sebagai berikut:

Berikut beberapa temuan penelitian yang berkaitan atau relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. “Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” menjadi judul skripsi Edi Sujito tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji dinamika penerimaan di kalangan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk mendorong tumbuh kembang anak. Penelitian kali ini mengkaji tentang penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita.
2. “Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Rungu Yang Bersekolah di SLB PSM Cilongok” merupakan judul skripsi Cesar Purnama Wilujeng tahun 2017. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji penerimaan diri dan motivasi SLB PSM Cilongok orang tua dari anak tunarungu. Penerimaan diri yang positif ditemukan di antara ketiga peserta, serta faktor penerimaan yang berdampak pada mereka, termasuk penerimaan dari lingkungan terdekat, menurut temuan penelitian tersebut. dan ada sesuatu yang benar. Dengan menggunakan metode penelitian yang sama metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan membahas tentang penerimaan diri, penelitian ini mirip

dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, orang tua subjek dalam penelitian ini hanya yang memiliki anak tunagrahita.

3. "Penerimaan Diri pada Orang Tua dengan Skizofrenia" diterbitkan dalam jurnal *Empathy* tahun 2016 oleh Angga Wijanarko dan Annastasia Ediaty. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri orang tua terhadap anak penderita skizofrenia. Menurut temuan penelitian ini, sikap positif terhadap tantangan yang dihadapi orang tua merupakan tanda penerimaan diri. Dimana keduanya mengkaji penerimaan diri pada orang tua dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sama yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Studi peneliti yang akan datang, di sisi lain, akan fokus pada bentuk penerimaan dan faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada penerimaan diri orang tua dari anak-anak dengan skizofrenia.

4. Pada tahun 2017, jurnal psikologi perseptual menerbitkan artikel berjudul “Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” oleh Lathifah Nur Ahyani dan Yiyi Dwi Panti Rahayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penerimaan diri, kecerdasan emosional, dan dukungan keluarga. Studi ini menemukan hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dan dukungan keluarga, menurut temuannya. Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi pokok bahasan penelitian ini maupun yang akan peneliti lakukan. Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan enam orang informan penelitian.
5. Sebuah jurnal psychoborneo menerbitkan artikel pada tahun 2016 oleh Novira Faradina berjudul “Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui apakah orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki penerimaan diri. Berdasarkan temuan penelitian ini, tingkat penerimaan diri subjek dalam menerima dan menghadapi anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Dengan menggunakan metode penelitian yang sama penelitian kualitatif dan berfokus pada bentuk dan faktor penerimaan orang tua.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti tuliskan sistematika penulisan sebagai berikut :

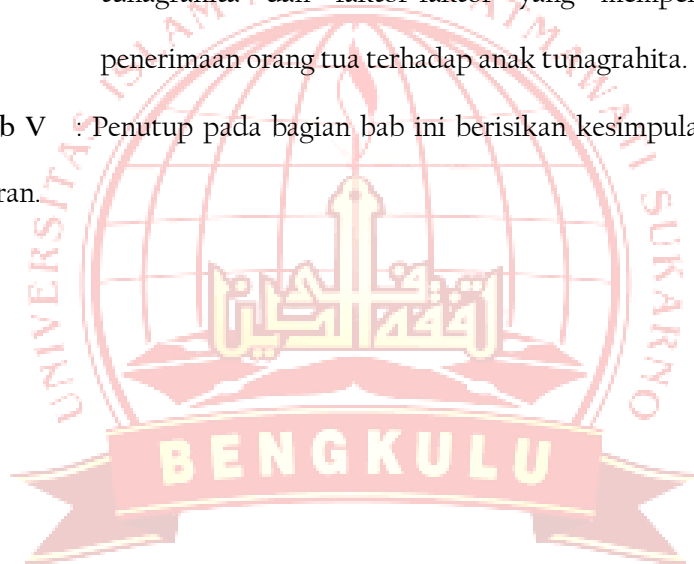
Bab I : Berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori terediri dari : pengertian penerimaan orang tua, bentuk penerimaan orang tua, tahap penerimaan orang tua, faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua, aspek-aspek penerimaan orang tua, pengertian tunagrahita, klasifikasi tunagrahita, faktor penyebab tunagrahita, pencegahan tunagrahita.

Bab III : Menjelaskan metodologi penelitian yang meliputi sumber data, lokasi penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : Merupakan uraian hasil analisis data dan solusi dari permasalahan yang dirumuskan dalam masalah, yang meliputi: Bentuk penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita.

Bab V : Penutup pada bagian bab ini berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI.

A. Penerimaan Orang Tua

1. Pengertian penerimaan orang tua

Pendapat Jersild, Penerimaan adalah kemampuan untuk mengakui keadaan diri, termasuk Kondisi fisik, psikologi sosial, kinerja, kekuatan dan kelemahan. Menurut Kubler-Ross, penerimaan adalah landasan bagi semua manusia untuk dapat menerima kenyataan hidup, termasuk semua pengalaman positif dan negatif. Ditandai dengan pengakuan atau evaluasi dan kesadaran akan perilaku diri sendiri.⁵

Berdasarkan uraian sebelumnya, jelas bahwa penerimaan orang tua mengacu pada sikap positif dari individu orang tua, dibuktikan dengan rasa bahagia dan senang atas peran mereka menjadi orang tua dan kemampuan mereka untuk menerima keadaan, fakta, dan keadaan mereka sendiri. kenyataan tanpa

⁵ Endah Meilidina, *Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di smk istiqomah muhammadiyah 4 samarinda* (eJournal Psikologi, Vol 1, No. 1, 2013), hlm 13.

merasa kecewa. Jadi bertambah perilaku yang baik yakni peduli dan cinta kasih kepada anak tunagrahita.

Islam secara esensi juga menyampaikan sinyal bahwa tidak ada pembedaan. Manusia mempunyai hak dan posisi yang setara pada seluruh aspek kehidupan contohnya penetapan hukum shalat orang yang cacat. Dalam hal beribadah adanya keharusan bagi seluruh muslim, sebab mereka telah dibebankan hukum taklif kecuali orang yang tidak memiliki akal, mabuk, orang tidur, anak kecil yang belum balig, orang pikun, tuntutan hukumnya berbeda dengan orang normal. Oleh sebab itu, orang cacat juga mempunyai tanggung jawab beribadah layaknya orang normal, namun praktiknya diselaraskan dengan keadaan mereka. Sehingga anak tunagrahita pun tetap harus diperhatikan bagaimana perkembangan keagamaan yang dilaluinya.⁶

Dalam Q.S An-Nur ayat 61 disebutkan bahwa:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ

⁶ Triyani Pujiastuti, "Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), hlm. 4.

أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ
 أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا
 جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ
 عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”⁷

⁷ <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-61>

Dalam Q.S An-Nur tersebut dapat dilihat kalau orang yang memiliki keterbatasan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan orang normal lainnya.

2. Bentuk Penerimaan Orang Tua

Bentuk Penerimaan Orang Tua Tingkat kemandirian dan tingkat penerimaan mereka terhadap anak tunagrahita secara signifikan dipengaruhi oleh kematangan emosi, pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan budaya. Ada enam macam penerimaan orang tua: bersikap tenang dan mau menerima, memberikan dukungan dan pujian, memberikan perhatian yang cukup, lebih sabar, membangun kekuatan, dan mengikuti pengobatan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk dapat menerima keadaan anak dengan retardasi mental tidak selalu berakhir dengan adanya sikap penerimaan yang muncul dalam diri orang tua, karena ada kalanya dalam beberapa kasus, orang tua tetap tidak mampu untuk dapat menerima kondisi anak mereka sepenuhnya dan hal inilah yang pada akhirnya memunculkan perilaku penolakan terhadap anak mereka. Namun, jika orang tua telah benar-benar menyadari dan

memahami kondisi anaknya dan menerima apapun yang terjadi pada anaknya tersebut, maka akan muncul sikap-sikap penerimaan terhadap kekurangan serta keterbatasan yang ada pada anak mereka. Tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosi dari orang tua, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur yang melatarbelakangi keluarga.⁸

Ketika komunikasi orang tua menunjukkan kerjasama, dan penyesuaian Anak akan mengembangkan sikap positif dengan bantuan kehangatan, rasa hormat satu sama lain, keseimbangan komunikasi dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan satu sama lain. Anak-anak lebih mungkin mengembangkan gangguan perkembangan jika mereka menunjukkan koordinasi yang buruk, secara aktif terlibat dalam perilaku merendahkan, kurang kooperatif, atau kehangatan dalam keterputusan.

Menurut pengertian yang dimiliki seorang ibu, ia akan menerima keadaan anaknya, dan sikap penerimaan mengandung arti bahwa setiap anggota keluarga, terlepas dari kelebihan,

⁸ Meilanny, Eds, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental", (Social Work Jurnal, Vol. 8, No. 1, 2018), hlm. 37.

kekurangan, atau kelemahannya, harus menemukan posisi saat bersama keluarga, bahwa selanjutnya adalah beberapa cara agar orang tua dapat diterima oleh anak-anaknya: dengan mencintai mereka, memperhatikan mereka, dan menyadari bagaimana mereka tumbuh sejak kecil.

Berikut ini adalah bentuk bagaimana orang tua menerima anak tunagrahita :⁹

a. Memahami kelebihan dan kekurangan anak tunagrahita.

Karena fakta bahwa anak-anak menghabiskan waktu setiap hari di rumah sendiri, langkah ini sebenarnya yang paling menantang untuk diselesaikan. Untuk membesarkan anak-anak mereka, mereka bergantung pada kakek-nenek, persaudaraan, dan pengasuh. Padahal pemahaman orang tua sebenarnya berpengaruh positif terhadap hubungan interpersonal antara orang tua dan anak. Tampak ketulusan orang tua pasti berusaha mencari aspek positif dan negatif dari kondisi anaknya dan memahami apa kelebihan dan kekurangan anaknya.

b. Memahami apa kebiasaan-kebiasaan anak,

⁹ Soemantri T Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika aditama, 2007), hal. 156

Kenali rutinitas anak. Orang tua harus menyadari tindakan anak-anak mereka. jika kebiasaan itu benar-benar berhubungan dengan keterbatasan anak. dengan anak-anak tanpa menyebabkan mereka tersinggung. Seorang anak perlu di biasakan atau ditanamkan untuk dapat membawah diri mereka sendiri. Yang dimaksud dengan membawah diri anak untuk berhubungan dengan masyarakat.¹⁰

c. Menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak

Mengingat keterbatasan mereka, anak-anak tidak dapat melakukan perilaku tertentu, dan orang tua harus menyadari hal ini. Akan lebih mudah bagi orang tua untuk melihat apa yang perlu dilakukan sejak saat ini untuk mengurangi jumlah pekerjaan yang harus dilakukan anak-anak mereka untuk meningkatkan apa yang tidak dapat mereka lakukan.

d. Memahami perilaku baik dan buruk anak.

Kemampuan anak berkebutuhan, khususnya tunagrahita, untuk bergerak terbatas. Oleh karena itu, ada kemungkinan anak akan sesekali menjatuhkan barang atau sesuatu yang mengganggu secara tidak sengaja. Dalam situasi

¹⁰ Afin Murtiningsih, Ratih Putri Pratiwi, “ Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus”, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 154.

ini, orang tua perlu berhati-hati dalam bereaksi agar anak tidak merasa rendah diri karena kesalahan yang dilakukan dan membantu mereka memahami.

e. Menjalin hubungan batin yang kuat dengan anak.

Yang akan diperlukan di masa depan. Jika orang tua dan anak memiliki hubungan yang baik, maka hubungan batin di antara mereka akan tumbuh harmonis.

f. Memahami apa sebenarnya tunagrahita.

Orang tua yang harus mengerti dalam segala aspek anak tunagrahita akan mengetahui apa yang dapat dilakukan untuk membantu pertumbuhan anak mereka dan apa yang dapat menghentikan mereka untuk tumbuh lebih jauh. Selain itu, orang tua akan dapat menerima sepenuhnya kondisi anak jika diberi tahu tentang keterbatasan kelebihan dan kekurangan anak.

3. Tahapan Penerimaan Orang Tua

Ketika orang tua menerima "putusan" bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus, mereka biasanya tidak dapat segera menunjukkan penerimaan mereka terhadap anak tersebut. Menurut Kubler Ross, mereka akan melewati tahap : *denial*

(penyangkalan), *anger* (marah), *bargaining* (tawar-menawar) *depression* (depresi), dan *acceptance* (menerima kenyataan).¹¹

a. *Tahap denial* (penyangkalan)

Dimulai dengan ketidakpercayaan orang tua saat menerima diagnosis dari ahli dan berlanjut melalui kebingungan. Mereka bingung tentang arti diagnosis, apa yang harus dilakukan, dan mengapa hal ini bisa terjadi pada anak mereka. Kebingungan ini sangat manusiawi, karena orang tua biasanya berharap anaknya baik-baik saja. Menerima apa yang sebenarnya terjadi sulit bagi orang tua mana pun.

Orang tua terkadang merasa malu ketika mengakui bahwa ini dapat berjalan dalam keluarga. Jika keluarga mengalami tekanan sosial untuk menghasilkan anak yang "sempurna", keadaan ini bisa menjadi lebih buruk. "Ini tidak mungkin terjadi pada anak saya" atau "keluarga kami tidak pernah mengalami ini." kadang-kadang muncul di benak saya.

b. *Tahap Anger* (marah)

¹¹ Asri Mutiara Putri "Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", (JPM (Jurnal Perak Malahayati), Vol 3, No. 2. November 2021), hlm. 87.

Tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi/marah pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan orang tua menjadi peka dan sensitive terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditunjukkan pada dokter, saudara, keluarga, atau teman-teman. Pertanyaan yang sering muncul dalam hati orang tua (sebagai reaksi atas rasa marah) adalah muncul dalam bentuk “tidak adil rasanya” “mengapa kami yang mengalami hal ini” atau “apa salah kami?”.

Respon kemarahan ini dapat diarahkan pada beberapa pihak secara bersamaan. Bisa dokter yang mendiagnosa masalah. Anda atau pasangan Anda dapat menerimanya. Menolak mengasuh anak adalah kemungkinan lain. Sebagai tanggapan atas kemarahan, pernyataan-pernyataan yang menyentuh hati seperti "Ini salah" dan "Mengapa kita menghadapi ini?" sering muncul ke permukaan. atau,

c. *Tahap Bargaining* (tawar-menawar).

Dalam titik ini, orang tua sering mengatakan hal-hal seperti, "Mungkin jika kita menunggu lebih lama, semuanya

akan menjadi lebih baik dengan sendirinya." Ini adalah upaya untuk meyakinkan diri mereka sendiri.

d. *Tahap depresi (depresi)*

Bermanifestasi sebagai keputusasaan, Depresi terkadang juga bisa membuat orang merasa bersalah, terutama para ibu yang khawatir apakah kondisi anaknya karena kurang hati-hati saat hamil atau karena kesalahan lain di masa lalu. Ayah yang percaya bahwa mereka tak mampu membesarkan anak secara baik sering kali merasa bersalah. Ketika orang tua sudah membayangkan masalah yang akan dihadapi anak mereka di masa depan, depresi akan hadir.

Mereka mati karena saya, terpenting ketika mereka khawatir tentang siapa yang akan mengasuh anak mereka. Pertanyaan, "Akankah anak-anak kita bisa hidup sendiri dan berguna kepada individu lain?" muncul karena harapan akan masa depan anak menjadi kabur. Orang tua biasanya menunjukkan kesuraman, menghindari lingkungan sosial terdekat, kelelahan terus-menerus, dan hilangnya semangat hidup selama tahap depresi.

e. *Tahap Acceptance (menerima kenyataan)*

Dengan tahap ini, merupakan realitas emosional dan intelektual. Mengganti harapan dan persepsi seorang anak-anak sambil mencari "penyembuhan". Pada tahap ini, orang tua biasanya mengantisipasi yang terbaik berdasarkan kemampuan anak mereka. Perlu dicatat bahwa tidak satu pun dari lima tahap sebelumnya harus dilakukan dalam urutan tertentu. Jika ada hal-hal yang memunculkan kekurangan anaknya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, satu atau beberapa tahap mungkin terlewatkan atau muncul kembali. Begitu pula adapun orang tua menghabiskan banyak waktu untuk mengetahui diagnosis juga pengobatan. Orang tua akan merasakan kelegaan dari pada penyangkalan ketika mereka menerima diagnosis dan keadaan untuk bisa mendukung orang tua.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang tua

Perlu dicatat karena tidak satu pun dari lima tahap sebelumnya harus dilakukan dalam urutan tertentu. Jika ada hal-hal yang memunculkan kekurangan anaknya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, satu atau beberapa tahap mungkin terlewatkan atau muncul kembali. Dengan hal yang sama, beberapa orang tua mencurahkan banyak waktu untuk

mendapatkan diagnosis dan perawatan sejak awal. Ketika mereka menerima diagnosis dan strategi yang mungkin membantu mereka, mereka tidak mengalami penyangkalan melainkan kelegaan.

Selama beberapa tahun terakhir, banyak ilmuwan telah menyelidiki teori bahwa penerimaan anak tunagrahita. Eksplorasi ini mengkaji orang tua dalam menerima anaknya yang normal maupun terhadap anaknya yang tunagrahita. Hal ini dilakukan karena penerimaan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan mental anak.

Banyak orang tua yang terkadang tidak bisa menerima kondisi anaknya. Hurlock menegaskan bahwa orang tua tidak dapat dimintai pertanggung jawaban sepenuhnya atas ketidakmampuan mereka menerima anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita.

Sejumlah faktor penerimaan orang tua, antara lain:

a. Dukungan keluarga besar

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadapnya. Yang diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara keluarga, antar

kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis untuk membina hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia.

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis.¹²

b. Faktor ekonomi keluarga.

Faktor ekonomi juga tidak diragukan lagi membantu dalam orang tua untuk mendorong penerimaan. akan dapat terus memberikan pendapatan yang lebih tinggi. perawatan dan terapi yang diperlukan kepada anak-anak mereka yang mengalami tunagrahita. Mengingat tunagrahita bukanlah “penyakit” yang bisa disembuhkan dengan cepat, maka orang tua yang berpenghasilan di bawah rata-rata akan merasakan banyak tekanan. ada juga, banyak perawatan sangat penting dilakukan untuk membantu anak tunagrahita tumbuh dan menjadi lebih mandiri. Terapi ini menghabiskan banyak uang.

¹² Ella Budiarti, “Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, (Soul Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. II, No. 1, Maret 2019), hlm. 49.

c. Faktor agama

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua adalah agama (Hurlock, 2000). Agama mempengaruhi penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak yang mempunyai kekurangan, karena dengan agama juga diharap bisa mengontrol emosi yang berlebihan dalam diri seseorang, terutama emosi yang dialami orang tua dalam penerimaan anak mereka yang mengalami kekurangan dan keterbatasan.¹³

Orang tua yang memiliki keimanan penuh keteguhan kepada Allah SWT, dapat menerima secara lahir dan batin. Dari hal di dapatkan anaknya, orang tua akan berjuang menyemangati anaknya serta membantunya mengerti karena Allah SWT, menguji hambanya tidak sampai batas kemampuannya.

d. Sikap para ahli yang mendiagnosis ketunaan anak

Sikap Para ahli membuat orang tua cenderung merasa tidak berdaya juga jika para profesional yang mendiagnosis kondisi tersebut tampak pesimis tentang pemulihan dan

¹³ Siti Rahmawati, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ", (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, No. 1, Maret 2017), hlm. 18.

kemajuan anak. Karena orang-orang yang dianggap lebih tahu tentang cara menangani anak justru pesimistis, terutama para orang tua yang tidak banyak tahu tentang cara menyembuhkan anak tunagrahita. Bahwa keadaan ini berdampak pada bagaimana diperlakukan anak oleh orang tua. Selain ini juga, orang tua akan merasa dihargai dan dipahami jika para ahli bersimpati kepada mereka. Orang tua akan mendapat kesan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi "cobaan" ini, apalagi jika para ahli juga membantu orang tua ajaran dari hal yang akan dilakukan, dan orang tua juga sekeluarga besar tidak akan merasa terisolasi dari masyarakat.

e. Keharmonisan dalam keluarga

Kedamaian, ketenangan, cinta, saling pengertian, komunikasi terbuka, dan kerja sama keluarga yang efektif adalah ciri-ciri keharmonisan keluarga. Tanggung jawab membina keluarga yang dilandasi rasa saling menghormati, saling menerima, percaya, dan cinta kasih dapat dilihat sebagai salah satu aspek keharmonisan keluarga.

f. Sikap masyarakat umum.

Ketika lingkungan masyarakat berhadapan dengan anak tunagrahita yang pasti sikap “penerimaan” akan mencoba memberikan dukungan secukupnya. Hal-hal sederhana seperti tersenyum kepada anak, secara halus menanyakan apakah orang tua membutuhkan bantuan, dan memperlakukan mereka seperti orang tua lainnya (dengan anak normal) dapat benar-benar menghilangkan *stres* dalam keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Tetapi adapun *bullying* terhadap anak tunagrahita karna kemampuan bersosial dan berinteraksi sering mendapatkan ejekan di lingkungan masyarakat memang menunjukkan sikap positif dan negatifnya.

g. Usia masing-masing orang tua.

Keadaan umur yang matang pada suami dan istri membuat kesiapan diri lebih mungkin menerima diagnosis secara ikhlas dalam keadaan. Pikiran dan energi mereka dicurahkan untuk menemukan jalan keluar yang paling efektif karena kedewasaan mereka.

B. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan pengelihatian (cacat mata). Ada juga disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita mempunyai cacat fisik.¹⁴

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page dicirikan dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi moral, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi berikut penjelasannya:

1. Intelektual.

Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu dibawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan

¹⁴ Desiningrum Dinie Ratna, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain 2016), hlm. 16.

kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.

2. Segi sosial

Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.

3. Ciri pada fungsi mental

Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.

4. Ciri dorongan emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hamper tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan

haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapatkan stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan dari stimulus tersebut.

5. Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada pembendaraan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.

6. Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.¹⁵

Berikut adalah karakteristik anak tunagrahita yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainan yaitu :

a) Anak tunagrahita Ringan

anak-anak tunagrahita yang disebut juga dengan *debil* (bodoh) dan tuagrahita yang mampu didik. Sebutan

¹⁵ Desiningrum Dinie Ratna, ibit hlm. 17.

tersebut karena anak tunagrahita kategori masih dapat menerima Pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringa rata-rata memiliki tingkat intelegensi anantara 50-80. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrhita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun.¹⁶

b) Anak tunagrahita sedang

Anak-anak tergolong tunagrahita sedang disebut juga dengan anak mampu latih atau di istilahkan sebagai *imbesil* (dungu). Anak-anak ini minimal mampu dilatih dengan mandiri, menjalankan aktivitas, keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain, mandi berpakaian, makan, berjalan dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana. Namun untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya.

Anak tunagrahita sedang memiliki tingkat intelegensi antara 30-50. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai

¹⁶ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 100.

kecerdasan maksimal setara dengan anak normal 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.¹⁷

c) Anak tunagrahita berat

Anak tunagrahita dengan IQ antara 39 dan 25 adalah anak tunagrahita dengan kecerdasan sangat rendah yang tidak mampu merawat diri atau berinteraksi sosial. Seseorang sangat membutuhkan orang lain untuk mengurus kebutuhannya sendiri. Dengan kata lain, seorang anak tunagrahita yang mampu merawat dirinya sendiri adalah juga seorang anak tunagrahita yang akan membutuhkan perawatan total selama sisa hidupnya karena ia tidak akan dapat hidup mandiri.

3. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Diharapkan dengan adanya ini sangat membantu untuk mengetahui apa yang menyebabkan anak-anak tunagrahita, dan pendidik dapat menggunakan pengetahuan ini untuk memberikan layanan pendidikan berikut kepada anak-anak

¹⁷ Afin Murtiningsih, Ratih Putri Pratiwi, “ Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus”, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 47.

tunagrahita:¹⁸

a. Dari penyebab genetik atau keturunan

Keadaan anak dengan tunagrahita, suatu kondisi genetik yang menyebabkan keterbelakangan mental. Kondisi ini disebabkan oleh gen induk yang gagal menghasilkan enzim yang memproses protein dalam tubuh, asam fenilpiruvat. Kerusakan otak disebabkan oleh penumpukan ini. Selain itu, bertanggung jawab atas timbulnya penyakit, yang dihasilkan dari adanya gen tersembunyi yang diturunkan melalui garis keturunan orang tua.

Selain itu, *Down sindrom* adalah faktor kromosom, akibat kerusakan akibat perpindahan dan adanya kromosom tambahan. kromosom, ini terjadi. 21 menghasilkan tiga ekor tryshomi.¹⁹

b. Penyebab pada prakelahiran

Penyebab sebelum pembuahan terjadi pada saat pembuahan. Adanya *Rubella* (campak Jerman) pada janin merupakan hal yang paling menggembirakan. Dalam hal ini,

¹⁸ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 104.

¹⁹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 104.

keracunan alkohol dan obat-obatan terlarang digunakan oleh wanita hamil juga dapat merusak otak. Racun ini dapat mencegah janin berkembang secara normal, menyebabkan keterbelakangan mental pada keturunannya.²⁰

c. Cacat lahir

Keterbelakangan mental anak tunagrahita saat lahir disebabkan oleh kelahiran prematur, masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, dan persalinan dengan bantuan medis membuat anak berisiko menyebabkan trauma kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang belum, yaitu penyebab perkembangan pada anak-anak dan remaja Anak-anak tunagrahita,

d. Penyebab selama masa perkembangan anak dan remaja

Muncul di masa kanak-kanak dan remaja, menderita meningitis atau ensefalitis yang tidak diobati yang merusak otak. Mengutip sebuah penelitian di Thailand, penyebab disabilitas intelektual adalah:

- 1) Penyakit: 17,63 persen
- 2) Trauma dan faktor fisik: 11,15 persen

²⁰ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 105.

- 3) Gangguan/hambatan metabolisme, pertumbuhan, dan gizi: 4,73 persen
- 4) Gangguan otak berat (kerusakan otak setelah melahirkan): 0,51%
- 5) Pengaruh yang tidak diketahui selama kehamilan (pengaruh yang tidak diketahui selama kehamilan): 7,56 persen
- 6) Kelainan kromosom: Prematuritas (kelahiran dini): 9,47%
- 7) Gangguan kejiwaan (gangguan kejiwaan): 3,64 persen 1,9 persen
- 8) Deprivasi psi-sosial: 8,95 persen
- 9) Tidak diketahui (dan lainnya) : 35,49%. ²¹

Kategori penyebab tunagrahita berikut dapat diambil dari terminologi etiologi.

a. Faktor eksternal

- 1) Malnutrisi pada ibu hamil atau ibu yang pola makannya tidak baik.

²¹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 105.

- 2) Selama kehamilan, zat atau racun yang dapat merusak inti plasma, seperti sifilis, kokain, heroin, tembakau, dan alkohol.
- 3) Radiasi, seperti radiasi nuklir atau sinar-X.
- 4) Alat bantu persalinan prematur atau berat badan lahir rendah (BBLR) dapat menyebabkan kerusakan otak saat lahir, seperti setelah sakit parah.
- 5) Panas berlebih, seperti setelah sakit parah seperti tifus, cacar, atau penyakit lainnya.
- 6) Infeksi ibu ke anak, seperti *rubella* (campak Jerman), yang berpotensi menyebabkan keterbelakangan mental, dan kebutulan. Selama tiga bulan pertama kehamilan, *rubella* menjadi ancaman terbesar. Sifilis dan herpes simpleks ditularkan dari ibu ke anaknya yang belum lahir saat melahirkan, dapat mengakibatkan keterbelakangan mental pada anak.
- 7) Gangguan otak seperti *hidrosefalus* atau *mikrosefalus*, tumor otak, anoksia kekurangan oksigen, dan infeksi otak.
- 8) Kondisi fisiologis seperti *certinisme* dan *down sindrom*

9) Pengaruh dari lingkungan dan budaya, seperti anak yang tumbuh di lingkungan miskin. contoh ekstrim pengabaian, penyangkalan, atau penyalahgunaan.²²

b. Faktor internal

penyebab yang berasal dari dalam, khususnya faktor keturunan. Kelainan kromosom atau gangguan pada inti plasma bisa menjadi penyebabnya. Namun, sejumlah kasus keterbelakangan mental ringan baru-baru ini dikaitkan dengan sindrom genetik tertentu. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan sindrom genetik baru akan segera teridentifikasi sebagai penyebab tunagrahita ringan (*mild*). Berikut ini adalah penyebab umum keterbelakangan mental:

- 1) Infeksi dan alkoholisme
- 2) Paksaan atau sebab fisik lainnya
- 3) Gangguan metabolisme, pertumbuhan, atau nutrisi
- 4) Penyakit otak yang nyata
- 5) Kondisi setelah melahirkan
- 6) Penyakit atau pengaruh yang tidak diketahui selama kehamilan

²²Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 106

- 7) Kelainan kromosom
- 8) Gangguan yang terjadi selama kehamilan (gestational disorders)
- 9) Gangguan postpsikiatri, gangguan jiwa berat (*postpsychiatric disorders*)
- 10) Pengaruh keadaan lingkungan

Adapun cara mencegah yaitu : Diagnosis prenatal, imunisasi, tes darah, sanitasi lingkungan, pemeliharaan kesehatan, konseling genetik, pembedahan, program keluarga berencana, dan intervensi dini adalah semua cara untuk mencegah anak berkebutuhan khusus.²³

4. Pencegahan Anak Tunagrahita

Dengan ditemukannya berbagai penyebab ketunagrahitaan sebagai hasil penyelidikan oleh para ahli maka diikuti dengan berbagai upaya pencegahannya. Berbagai alternatif upaya pencegahan disarankan, antara lain berikut ini :²⁴

²³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 108.

²⁴ Desiningrum Dinie Ratna, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", (Yogyakarta : Psikosain 2016), hlm. 20.

1. Penyuluhan *genetic*, yaitu suatu usaha komunikasi berbagi informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik maupun melalui posyandu dan klinik.
 2. Diagnostik *prenatal*, yaitu usaha memeriksakan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini ada tidaknya kelainan pada janin.
 3. Imunisasi, dapat dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi atau anak.
 4. Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
 5. Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga sejahtera baik fisik dan psikis.
 6. Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan bila ada kelahiran dengan resiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen, adanya trauma masa prenatal
-

7. Sanitasi Lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak.
8. Pemeliharaan kesehatan, terutama ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan gizi dan vitamin serta menghindari radiasi ²⁵



²⁵ Desiningrum Dinie Ratna, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain 2016), hlm. 20.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field researh*), yaitu penelitian secara mendalam yang mencakup seluruh kejadian dilapangan, baik dengan observasi, wawancara, dan ditunjang buku-buku yang didapatkan di perpustakaan, jurnal penelitian serta bahan bacaan lainnya yang terkait dengan judul penelitian. Tujuannya untuk mempelajari secara mandalam tentang latar belakang keadaan yang sekarang.²⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan data yang dikumpulkan adalah kata-kata dan gambar bukan angka. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang meneliti suatu kelompok manusia atau objek

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 19.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 6.

situasi dan kondisi, yang didasarkan pada pertanyaan bagaimana dan bertujuan untuk menggambarkan meringkas kondisi.²⁸

Dalam penelitian ini, yang dilakukan nantinya adalah untuk mengetahui penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, yang mana nantinya tidak diperoleh melalui prosedur kuantitatif seperti angket untuk mendapatkan data dari subjek, melainkan dari data deskriptif berupa ucapan tulisan serta tingkah laku yang diamati dari subjek penelitian, oleh sebab itu penelitian ini dapat di golongkan sebagai penelitian kualitatif.

B. Informan Penelitian

Pemilihan Informan diambil dengan Teknik purposive sampling merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Selain itu yang dipilih berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki subjek tertentu. Selain itu yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.⁴³

Kriteria nforman yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Orang tua dari anak tunagrahita yang berjumlah 6 orang

²⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2003), hlm. 70.

- b. Memiliki anak tunagrahita usia 15-40 Tahun
- c. Orang tua yang tinggal di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

C. Lokasi Dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Peneliti memilih kawasan ini karena berdasarkan pengamatan observasi awal menemukan anak-anak tunagrahita disana. Alhasil, peneliti tertarik untuk meneliti agar dapat mengetahui penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Pengamatan pertama dilakukan pada 20 Maret 2022, dan penelitian dilaksanakan di lapangan dari 7 Desember 2022 hingga 7 Januari 2023.

D. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data penelitian ini:

1. Data primer adalah data primer yang langsung dikumpulkan di lapangan. Observasi dan wawancara dengan orang tua di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur tentang penerimaan mereka terhadap anak tunagrahita menjadi sumber data utama penelitian ini.

2. Data sekunder atau disebut juga data pelengkap dari data primer adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh di lapangan. Contoh data sekunder antara lain buku literatur, jurnal, dan website resmi. Penelitian ini menggunakan foto, dokumen, dan bahan lain yang dapat diakses di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur sebagai data sekunder. Mereka juga berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut metode masalah penelitian dan kebutuhan data yang menjadi dasar pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti :

1. Salah satu metode utama, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi:

Selain itu, Pertukaran verbal atau komunikasi dengan tujuan mengumpulkan informasi dari satu pihak disebut wawancara. Metode wawancara untuk pengumpulan data online dan offline Digunakan wawancara semi terstruktur yang artinya dapat diperbaiki di lapangan. Sebaliknya, wawancara mendalam lebih mudah beradaptasi dan bersedia

mengumpulkan data yang lebih luas dan kompleks.²⁹

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi dari hasil wawancara dengan meminta orang tua yang anaknya mengalami retardasi mental untuk dijadikan sebagai informan. Adapun pertanyaan yang diajukan tentang, bentuk dan faktor penerimaan orang tua terhadap anak Tunagrahita.

2. Observasi

Mengamati dan mencatat dengan cermat gejala-gejala yang diamati di lapangan pada subjek penelitian itulah yang dimaksud dengan istilah observasi. Dalam konteks penelitian, observasi juga merupakan pengamatan yang dicatat secara khusus dan metodis serta menitikberatkan pada satu atau beberapa fase permasalahan.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengamati dan melihat orang tua dari anak tunagrahita di rumahnya. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melihat penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di Kecamatan

²⁹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research and Development* (Jambi: Pusaka, 2017). hlm. 96.

Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, sehingga data yang ada dapat diuji lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Sebagai cerminan dari situasi atau kondisi yang sebenarnya, dokumentasi merupakan sumber yang stabil dan akurat yang dapat dianalisis berulang kali tanpa melakukan perubahan apapun. Catatan dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan sebagai dokumentasi untuk mengumpulkan data. Selama wawancara, beberapa dokumentasi langsung dikumpulkan untuk penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada kualitatif merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilikinya menjadi sebuah satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang akan dipelajari, serta memutuskan apa yang akan diceritakan untuk orang lain. Terdapat tiga kegiatan dalam menganalisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapaun penjelasannya, yaitu:³¹

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 247-252.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan membiarkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.³²

Dalam aktivitas ini data diperoleh dari hasil wawancara atau transkrip, kemudian disederhanakan, langkah selanjutnya memilah data pokok dalam penelitian dan mengelompokkan dalam bagian-bagian pengkodean berupa angka atau huruf yang berguna untuk menandai data. Peneliti melakukan pemilihan data-data permasalahan yang muncul dari orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur.

2. Penyajian Data

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 247

Setelah proses mereduksi data, inilah langkah selanjutnya. Deskripsi singkat, diagram alur, hubungan antar kategori, dan format serupa lainnya akan digunakan untuk menyajikan data terbatas secara kualitatif. Saat menyajikan data kualitatif, penulisan naratif sering digunakan.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Mengambil kesimpulan yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penajian data. Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari makna dari hasil data yang telah terkumpul berdasarkan rumusan masalah yang dikaji. Dalam hal ini peneliti akan menyimpulkan bagaimana bentuk penerimaan orang tua terhadap anak tunagrhaita di Kecamatan Tanjung Kemuning

G. Teknik Keabsahan Data

Dengan menggunakan metode triangulasi, validitas data penelitian dapat diverifikasi. Triangulasi adalah proses membandingkan atau memverifikasi keabsahan data terhadap data pada sesuatu selain data yang bersangkutan.³³

Teknik triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2019), hlm. 330.

dan keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. pemeriksaan ulang data dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber adalah triangulasi dimana peneliti harus mencari berbagai sumber untuk dapat memahami data atau informasi. Triangulasi metode, dimana wawancara dan observasi digunakan secara bersama-sama untuk melakukan pemeriksaan dan pemeriksaan ganda. Triangulasi waktu, atau metode yang menggunakan waktu secara maksimal.

Dalam penelitian teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan memperoleh informasi tentang informan dan kebenaran yang akurat di lapangan.

Adapun untuk mencapai kepercayaan maka peneliti melakukan langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Peneliti membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakakan secara pribadi.

- c. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Peneliti membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Hasil wawancara dengan isi dokumen berkaitan.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Tanjung Kemuning

Kecamatan Tanjung Kemuning terbentuk bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Kaur pada tahun 2003 dengan dasar hukum Undang-undang Nomor 3 tahun 2003 yaitu tentang pembentukan wilayah Kecamatan Tanjung Kemuning sebagai bagian wilayah administrasi Kabupaten Kaur. Kecamatan Tanjung Kemuning sampai dengan tahun 2019 tercatat terbagi menjadi 20 desa. Desa-Desa di Kecamatan Tanjung Kemuning terbentuk berdasarkan Perda Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2000 terdiri dari 7 desa, dimekarkan pada tahun 2005 oleh pemerintah Kabupaten Kaur menjadi 11 desa dan pada tahun 2007 terjadi pemekaran menjadi 20 desa. Ibukota Kecamatan Tanjung Kemuning terletak di Desa Tanjung Kemuning 1.

Wilayah administrasi pemerintahan di Kecamatan Tanjung Kemuning terdiri dari 20 desa yang berstatus desa definitif. Setiap desa dipimpin oleh kepala desa yang proses penunjukannya dipilih secara langsung oleh masyarakat desa. Perangkat desa terdiri dari kepala desa (kades), sekretaris desa (sekdes), kepala urusan (kaur).³⁴

³⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur, *Kecamatan Tanjung Kemuning Dalam Angka 2020*, (BPSK Kabupaten Kaur, EXI Adventing 2020), hlm. 15.

2. Letak Geografis Wilayah Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

Kecamatan Tanjung Kemuning terletak di sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan, termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Berjarak sekitar 40 km dari ibukota Kabupaten Kaur dan 200 km dari Provinsi Bengkulu. Luas wilayah daratan Kecamatan Tanjung Kemuning mencapai 72,91 km².

Batas-batas wilayah Kecamatan Tanjung Kemuning adalah :

- a. Sebelah utara berbatasan langsung Lungkang Kule, dan Padang Guci Hilir.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Semidang Gumay.

Kecamatan Tanjung Kemuning berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia dengan garis pantai sepanjang 13 km. Luas wilayah yang paling besar di kecamatan Tanjung Kemuning adalah Desa Tanjung Iman II dengan luas wilayah mencapai 8,13 km², sedangkan luas wilayah paling kecil terdapat di Desa Tanjung Aur II dengan luas wilayah 2,08 km².³⁵

³⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaetn Kaur, *Kecamatan Tanjung Kemuning Dalam Angka 2020*, (BPSK Kabupaten Kaur, EXI Adventing 2020), hlm. 4.

3. Visi, Misi Dan Tujuan Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur.

a. Visi

Terwujud masyarakat Kecamatan Tanjung Kemuning yang Agamis, Maju, Sejahtera, dan cerdas serta saling menghormati.

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas pelayanan administrasi dan manajemen.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan dan bimbingan urusan agama.
3. Meningkatkan Kualitas pelayanan dan bimbingan pendidikan agama, pendidikan keagamaan, serta pondok pesantren.
4. Meningkatkan kualitas pelayanan dan bimbingan penyelenggaraan haji dan umroh.
5. Meningkatkan Kualitas pelayanan dan bimbingan madrasah dan Pendidikan agama.
6. Meningkatkan Kualitas pelayanan dan bimbingan Pendidikan agama pada masyarakat serta pemberdayaan masjid.
7. Meningkatkan kualitas dan bimbingan zakat dan wakaf.
8. Memperoleh kerukunan hidup beragama.³⁶

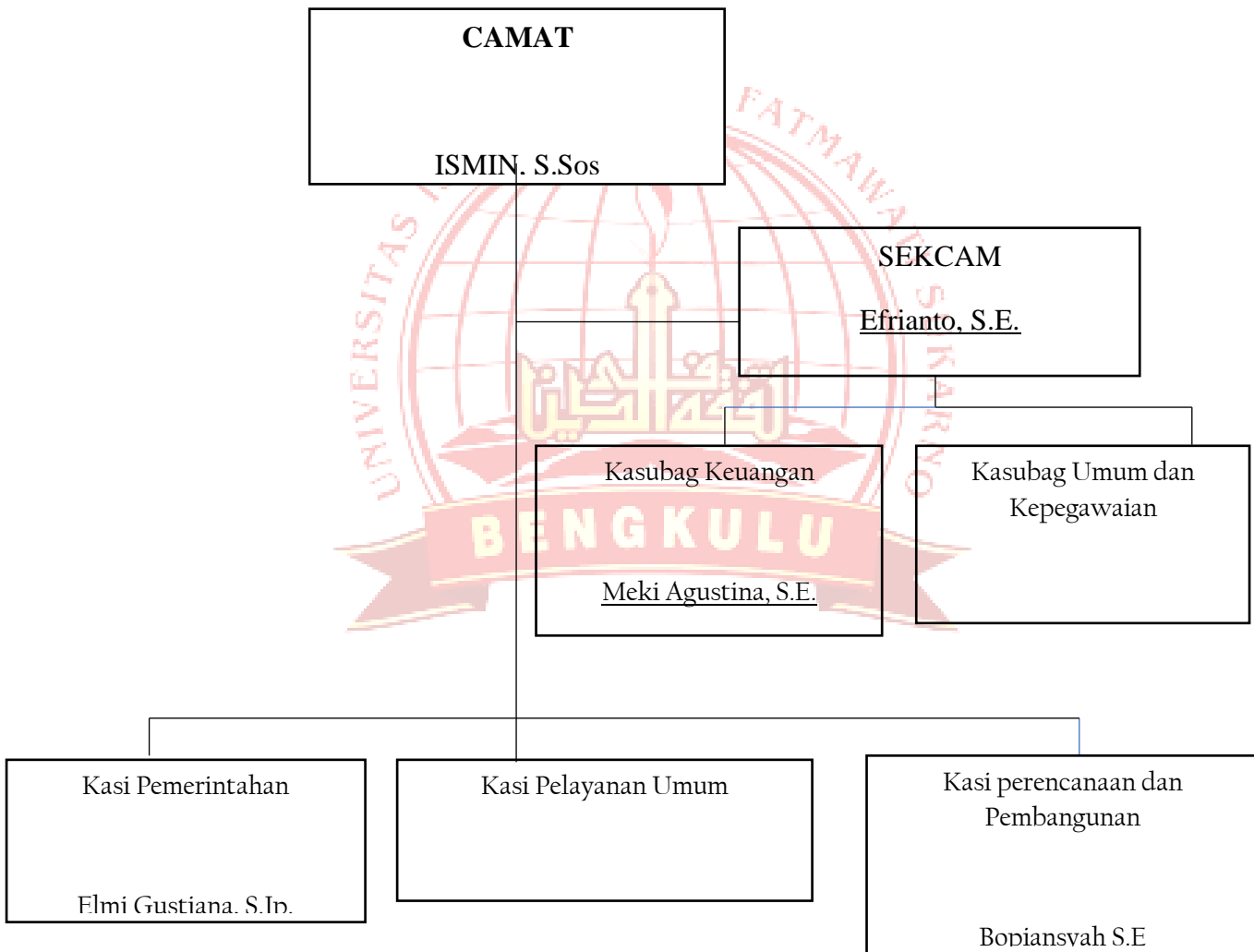
³⁶ Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, Diakses Pada tanggal 5 Desember 2022, pukul : 10:00 Wib, <https://tanjungkemuning.kaurkab.go.id/main>.

4. Struktur Kepegawaian

Struktur Kepegawaian Kecamatan Tanjung Kemuning,
Kabupaten Kaur.³⁷

Tabel 4.1

Bagan Struktur Kepegawaian Kecamatan Tanjung Kemuning



³⁷ Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Dokumentasi data dari Kantor Camat.

5. Jumlah Sekolah

Untuk setiap jenjang pendidikan, terdapat sekolah negeri dan swasta di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, antara lain sebagai berikut:³⁸

Tabel 4.2
Jumlah Sekolah di Kecamatan Tanjung Kemuning,
Kabupaten Kaur

No	Tingkatan	Negeri	Swasta
1.	Taman Kanak - kanak	1	9
2.	Sekolah Dasar	11	1
3.	Sekolah Menengah Pertama	3	-
4.	Sekolah Menengah Atas	1	-
5.	Sekolah Menengah Kejuruan	1	-

Seperti yang bisa dilihat Dari tabel di atas, terdapat 17 sekolah negeri dan 10 sekolah swasta yang mendominasi jumlah sekolah di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur mulai dari TK hingga SMA.

6. Keadaan Sosial

1. Banyaknya fasilitas termasuk dalam bidang pendidikan.

Terdapat 11 Sekolah Dasar (SD/MI), 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) dan 2 Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) di Kecamatan Tanjung Kemuning pada tahun 2019. Pada tahun yang

³⁸ Badan Pusat Statistik Kabupatenn Kaur, "Kecamatan Tanjung Kemuning Dalam Angka 2020", (BPSK Kabupaten Kaur, EXI Adventing 2020), hal. 29.

sama, terdapat 1.029 siswa terdaftar di SD, SLTP, dan SLTA untuk SD/MI, 609 siswa terdaftar di SMP, 162 siswa terdaftar di sekolah MTS, dan 771 siswa terdaftar di SMA/MA/SMK. 84 guru SD/MI, 51 guru SMP, 28 guru MTS, dan 53 guru SMA/MA/SMK menjadi tenaga pengajar (guru) SD, SLTP, MTS, dan SLTA.

Di tingkat SD, rasio siswa per guru adalah 14 berdasarkan data di atas. Rasio siswa-ke-guru adalah 15 di tingkat junior. Rasio siswa dengan guru adalah 6 di tingkat MTs, dan 15 di tingkat SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa 15 siswa diajar oleh masing-masing guru SMA di Kecamatan Tanjung Kemuning.³⁹

2. Kesehatan

Pada tahun 2019 terdapat dua puskesmas, 21 posyandu, dua rumah bersalin, tiga klinik/puskesmas, dan dua kantor polisi di Kecamatan Tanjung Kemuning. Ada empat dokter umum, tiga perawat, 34 bidan, lima apoteker, dan enam tenaga medis lainnya di kecamatan ini.

3. Jumlah pemeluk agama tertentu dan jumlah tempat ibadah keduanya merupakan aspek agama.

Di Kecamatan Tanjung Kemuning, 99,99 persen penduduknya telah memeluk Islam hingga tahun 2019. Terdapat 25 masjid dan satu

³⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaetn Kaur, *Kecamatan Tanjung Kemuning Dalam Angka 2020*, (BPSK Kabupaten Kaur, EXI Adventing 2020), hlm. 29.

Moshola di kecamatan ini, menjadikannya sebagai komunitas yang religius.

7. Kependudukan

Pada tahun 2019, Kecamatan Tanjung Kemuning diperkirakan akan bermukim sebanyak 11.902 jiwa. Tercatat 11.778 jiwa bermukim di Kecamatan Tanjung Kemuning pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah penduduk sebesar 1,29 persen pada tahun 2019. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.052 jiwa dan perempuan sebanyak 5.850 jiwa. Pada tahun 2019, jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Kemuning memiliki sex ratio sebesar 104. Di Kabupaten Tanjung Kemuning pada tahun 2019, angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan.⁴⁰

Tabel 4.3

**Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan
Tanjung Kemuning 2011 -2019.**

No	Desa	Penduduk (jiwa)
1.	Beriang Tinggi	910
2.	Tanjung Bulan	835
3.	Padang Leban	1298
4.	Tinggi Ari	784
5.	Aur Ringit	1135
6.	Tanjung Aur I	772

⁴⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaetn Kaur, "Kecamatan Tanjung Kemuning Dalam Angka 2020", (BPSK Kabupaten Kaur, EXI Adventing 2020), hlm. 23.

7.	Tanjung Aur II	495
8.	Tanjung Kemuning I	435
9.	Tanjung Kemuning II	468
10.	Tanjung Kemuning III	760
11.	Selika I	359
12.	Selika II	502
13.	Selika III	530
14.	Pelajaran I	568
15.	Pelajaran II	605
16.	Tanjung Iman I	444
17.	Tanjung Iman II	769
18.	Padang Tinggi	568
19.	Padang Kedondong	483
20.	Sulauwangi	545
Jumlah = 13.229 jiwa		

B. Profil Informan

Untuk memastikan hasil penelitian lebih relevan dan akurat, populasi anak tunagrahita berjumlah 20 orang, tetapi peneliti hanya mengambil enam orang informan orang tua, Ibu atau Ayah dari anak tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

1. Nilis Herawati

Nilis Herawati, lahir di Desa Simpang Tiga pada 13 Juni 1972 dan kini tinggal di Desa Tanjung Kemuning I kecamatan Tanjung Kemuning, Nilis herawati hanya tamatan SD dan pekerjaannya hanya menjadi ibu rumah tangga, Nilis memiliki anak penyandang tunagrahita, yang bernama Harhandani yang lahir tanggal 27 Agustus 1995, yang memiliki kondisi

berkebutuhan khusus tunagrahita ringan kini berusia 27 tahun, bersekolah di SLB N 1 Kaur. Berdasarkan diagnosa ahli keadaan Harhandani diakibatkan waktu kecil sering mengalami sakit yang berakibat kemampuan dia dalam kesulitan berbicara dan melakukan aktifitas terlalu berat karna keadaan fisik yang lemah, aktifitasnya hanya ke sekolah dan dirumah saja bersama orangtunya.

2. Harma

Harma, lahir pada 20 April 1973 di Desa Air kering, kec, Padang Guci Hilir, dan sekarang tinggal di Desa Tanjung Kemuning 1, Harma mempunyai bernama Noven Wiza Rastoni, yang lahir pada 17 agustus 1993 yang berusia 30 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara, yang didagnosa oleh ahli sebagai penyandang tunagrahita sedang yang sekarang masih bersekolah di SLB N 1 kaur, keadaan Noven ini mengalami kebutuhan ini dikarenakan sejak kecil sering mengalami sakit step atau sakit kejang pada usia 1 tahun dan kemampuan daya tangkap dan daya ingat dalam pelajaran sangat sulit mencernanya., tetapi aktifitasnya seperti orang normal dalam segi pekerjaan sehari-hari.

3. Litasna

Litasna, lahir di Tinggi Ari 10 Juni 1986 tamatan Smp tinggal di Desa Tinggi Ari, kecamatan Tanjung Kemuning dan pekerjaan sebagai petani, Litasna mempunyai 2 orang anak dan anak yang pertama laki-laki bernama Eka Chandra Wira Guna, tunagrahita ringan yang lahir pada 21 Juni 2007 yang sekarang berumur 15 tahun yang bersekolah di SLB N 1

Kaur, awal kebutuhan terlihat karna kurangnya kemampuan dia dalam memahami pelajaran dan sekolah biasa, Litasna menjelaskan bahwa pada saat berusia 7 tahun Eka sudah terlihat kekurangan dari cara berkomunikasi juga kemampuan belajar jauh dari anak normal sehingga kini bersekolah di SLB.

4. Yarma

Yarma, lahir di desa Tinggi Ari 1 Februari 1962 pekerjaan tani tamatan SD, tinggal di desa Tinggi Ari, kecamatan tanjung kemuning. Mempunyai anak laki-laki yang tunagrahita bernama kalwadi yang berusia 40 tahun tetapi masih bersekolah di SLB N 1 Kaur, kalwadi diagnosa tunagrahita sedang dikarena saat kecil ibunya pernah termakan racun ikan saat masih mengandungnya sehingga berakibat kepada fisik dan kemampuan kalwadi sehingga berkebutuhan khusus seperti sekarang, kekurangan yang Nampak yaitu berbicara kurang lancar dan kemampuan menerima penyampaian sering lupa.

5. Lini Herni

Lini Herni, lahir di Talo pada 25 Desember 1975 pekerjaan tani tamatan SD dan pekerjaan tani tinggal di Desa Tanjung Aur 1, mempunyai anak perempuan yang bernama Opi Talia yang lahir pada 25 mei 2002 yang sekarang berumur 20 tahun Opi anak tunagrahita sedang yang saat lahir dalam keadaan normal tetapi insiden kecelakaan pada usia 3 bulan jatuh dari ayunan bayi sehingga mempengaruhi keadaan otaknya karna terbentur sehingga opi kesulitan berbica sedikit gagap dan kemampuan

intelektual yang kurang sehingga didiagnosis tunagrahita tetapi dalam kegiatan dirumah seperti anak normal.

6. Samusir

Samusir, lahir di Desa Aur Ringgit pada 25 Maret 1977 tamatan SD, pekejaan Buruh, tinggal di desa Aur ringit Kecamatan Tanjung Kemuning, Samusir mempunyai anak tunagrahita ringan perempuan bernama Ferti Anggraini yang berusia 24 tahun saat dilahirkan dalam keadaan normal tetapi saat bayi sering mengalami sakit dan kejang-kejang sehingga berakibat kepada kekurangan kognitif dan berbicara anak yang berkebutuhan yang didiagnosis oleh dokter bahwa seorang dengan tunagrahita, kegiatan sehari-hari hanya dihabiskan dirumah saja karna anaknya pemalu dan sedikit minder dengan anak yang normal dan masyarakat, sejauh ini orangtua yang mengurus dan merawatnya sendiri.

Tabel 4.5

Identitas informan Penelitian

No	Nama	Usia	Desa	Keterangan	Karakteristik anak tuagrahita
1.	Nilis Herawati	47 tahun	Tanjung kemuning I	Orang tua	Tunagrahita Ringan
2.	Harma	46 tahun	Tanjuung Kemuning I	Orang tua	Tunagrahita Sedang
3.	Litasna	36 tahun	Tinggi Ari	Orang tua	Tunagrahita Ringan
4.	Yarma	60 tahun	Tinggi Ari	Orang tua	Tunagrahita Sedang
5.	Lini Herni	43 tahun	Tanjung Aur I	Orang tua	Tunagrahita Sedang
6.	Samusir	45 tahun	Aur Ringit	Orang tua	Tunagrahita Ringan

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning.

a. Memahami mengetahui kelebihan dan kekurangan anak tunagrahita.

Pendapat orang tua tentang kelebihan anak:

Informan Nilis herawati mengungkapkan bahwa :

“Saya mengungkapkan secara jujur sebenarnya untuk menjelaskan kelebihan anak kami ini karena sulit untuk menilai dan memberikan pendapat yang pasti jelas anak kami tidak nakal meskipun dia berekebutuhan khusus”⁴¹

“Anak kami masih sangat butuh pendampingan, dukungan dan perlu sangat diawasi dalam kondisi dia yang seperti ini”

Hal ini diungkapkan informan Harna :

“Menyampaikan bahwa untuk menunjukkan kelebihan anak saya ini dalam segi apa kami menilai secara kelebihan atas kebutuhan dia ini, dia mandiri sudah cari uang sendiri meski menjadi kuli tidak mau merpotkan orang tua yang terlalu berat, subuh saja dia sudah bangun dan mandi semangat sekali untuk sekolah, kerajinan juga kerapian sangat mengesankan bagi kami terutama dalam hal mencuci saja dia cucikan pakaian adiknya yang normal bagi kami itulah yang Nampak kelebihan anak kami”⁴²

Hal ini diungkapkan informan Litasna :

⁴¹ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁴² Harna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

“ Saya sebagai orang tua Eka merasa bingung apa yang harus kami sampaikan terkait kelebihan anak kami ini karena sudah sebesar ini saja dia belum mampu lebih dari orang lain tapi kami bangga dan saat kami pergi bahwa anak saya sudah membersihkan rumah tanpa di suruh lagi, itu bentuk kelebihan yang tampak selama ini.⁴³

Hal ini diungkapkan informan Yarna :

“Saya ibunya melihat kelebihan anak kami yang hanya nampak saja yaitu dia mandiri mencari uang sendiri meskipun dia punya kekurangan dia tidak mau meminta uang lagi dengan kami orang tuanya dia juga mampu masak, mencuci dan melaksanakan aktifitas yang biasa dilakukan anak normal meskipun fisik tidak seperti anak normal tapi sangat bangga padanya”⁴⁴

Hal ini diungkapkan informan Lini herni :

“ Kelebihan anak kami ini yang saya ingin katakan bahwa dia sangat rajin dirumah, semangat sekali untuk belajar disekolah, aktifitas dirumah dia sudah bisa lakukan semua pekerjaan baik memasak, mencuci dan menggosok pakaian sampai mendapatkan pujian dari tetangga sekitar itu bentuk kelibehannya yang sangat membahagiakan bagi kami sekeluarga”⁴⁵

Hal ini diungkapkan informan Samusir :

“Saya sebagai ayahnya bingung mau menyampaikan kelebihan anak saya karena sudah sebesar ini tidak bisa melakukan aktifitas yang bisa saya ungkapkan maaf

⁴³ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022

⁴⁴ Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

⁴⁵ Herni, Orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Wawancara peneliti pada tanggal 12 Desember 2022.

“sungguh saya tak bisa menyampaikan karna sulitnya menilai apa kelebihan anak saya ini”.⁴⁶

Bentuk kekurangan yang tampak terhadap anak tunagrahita dikecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur orang tua membangun kedekatan dan pengamatan sepanjang waktu sehingga menilai keadaan anaknya dalam bentuk kekurangan yang terlihat.

Informan Nilis herawati mengungkapkan bahwa :

“Saya mengungkap yang menjadi kekurangan anak kami ini fisiknya yang sangat lemah mudah sakit, kesulitan berkomunikasi yang lancar, kekurangan dalam belajar dan dalam kegiatan sehari-haripun anak saya untuk ganti baju saja harus di ingatkan sehingga anak kami belum ada kemandiriannya”

Hal ini diungkapkan informan Harma :

“Kekurangan anak kami yang ingin saya katakan adalah cara dia menerima penyampaian itu mudah lupa dan tidak mengerti apa yang disampaikan, terkadang hanya diam ketika di panggil mengabaikan orang sekitar dalam waktu-waktu tertentu, ketika disuruh tak akan berhenti sebelum di ingatkan untuk segera berhenti hanya itu menurut saya yang kurang dari anak kami”

Hal ini diungkapkan informan Litasna :

“ Saya menelai kekurangan anak saya ini dalam berbicara tidak lancar dan fisik yang kepalanya agak kecil disbanding anak lain, fisiknya lemah, kemampuannya dalam memahami belajar pun sangat kurang sampai saat ini saja belum bisa membaca ataupun menghitung”

⁴⁶ Samusir, Orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Wawancara peneliti pada tanggal 12 Desember 2022.

Hal ini diungkapkan informan Yarna :

“Saya mengungkapkan bahwa kekurangan anak kami ini terlihat dari segi fisiknya, kesulitan berkomunikasi yang lancar dan berjalan tidak tegap, kemampuan dalam belajar kurang karna saya yakin karna dia berkebutuhan seperti ini”

Hal ini diungkapkan Informan Lini Herni :

“Anak saya ini memiliki Kekurangan berbicara sedikit gagap, kesulitan membaca dan menghitung, kurang berkomunikasi dilingkungan sosialnya, saya kira hanya itu kekurangan yang tampak di diri anak saya”

Hal ini diungkapkan informan Samusir :

“kekurangan dari anak kami ini, sulit berbicara, tidak mau bersosial hanya di rumah saja, kurang bisa mengurus dirinya sendiri, anak kami belum bisa menulis ataupun membaca saya kira hanya itu kekurangan dari anak kami yang berkebutuhan ini”

Berdasarkan hasil wawancara didapati informasi dari informan, bahwa sangat sulit memahami dan mengungkapkan kelebihan anak, sedangkan untuk kelemahan anak dapat dengan mudah disampaikan oleh orang tua.

b. Memahami kebiasaan-kebiasaan anak.

Informan Nilis Herawati mengungkapkan bahwa:

“Kebiasaan yang anak kami lakukan tidak banyak yang saya sampaikan karna anak kami ini belum bisa apa-apa mengganti pakaian saya masih perlu di ingatkan,

kebiasaannya hanya dirumah setelah dia pulang dari sekolah SLB”.⁴⁷

Hal ini diungkapkan informan Harma :

“ Anak saya punya kebiasaan-kebiasaan yang nampak saja sulit untuk di ungkapkan karna dia ini hanya kesekolah dan saat pulang kadang kerja juga terkadang membersihkan rumah”⁴⁸

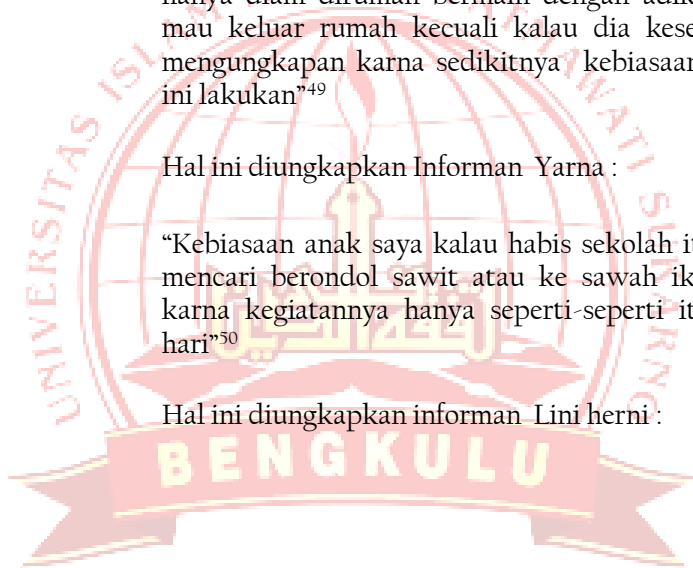
Hal ini diungkapkan informan Litasna :

“ Saya menyampaikan kalo kebiasaan anak kami ini hanya diam dirumah bermain dengan adiknya, tidak mau keluar rumah kecuali kalau dia kesekolah sulit mengungkapkan karna sedikitnya kebiasaan anak saya ini lakukan”⁴⁹

Hal ini diungkapkan Informan Yarna :

“Kebiasaan anak saya kalau habis sekolah itu langsung mencari berondol sawit atau ke sawah ikut ayahnya karna kegiatannya hanya seperti-seperti itu saja tiap hari”⁵⁰

Hal ini diungkapkan informan Lini herni :



⁴⁷ Nilis Herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁴⁸ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁴⁹ Litasna, orang tua dari anak tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁵⁰ Yarna, orang tua dari anak tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

“Yang menjadi kebiasaan anak saya hanya bersekolah, bersih-bersih rumah memasak dan mencuci hanya itu yang menjadi kebiasaan dia selama ini”⁵¹

Hal ini diungkapkan informan Samusir :

“Anak saya ini kebiasaannya tak ada aktivitas apa-apa hanya diam di rumah saja tidak ada hal yang dilakukan kekurangan yang dia miliki ini saya pun tidak memaksakan dia harus melakukan yang anak saya tidak bisa lakukan”⁵²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati informasi bahwa orang tua memahami kebiasaan-kebiasaan yang anak lakukan karena orang tua mengerti akan kekurangan anak yang membuat kebiasaan yang dilakukan.

- c. Menyadari apa yang sudah dan belum bisa dilakukan anak

Hal yang sudah bisa dilakukan anak tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur.

Informan Nilis Herawati mengungkapkan bahwa :

“ Anak saya ini untuk hal yang bisa dilakukan cuman makan dan mandi sudah bisa sendiri, sedikit sekali yang sudah bisa dilakukan karna kekurangan yang dia miliki hanya itu yang dapat saya sampaikan”⁵³

⁵¹ Lini Herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

⁵² Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

⁵³ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

Hal ini diungkapkan informan Harma :

“Yang bisa sudah dilakukan anak kami sudah mulai sedikit mengerti menulis dan membaca meskipun masih dalam proses lambat, anak kami bisa mencuci pakaiannya sendiri, mandi sendiri dan mandiri mencari uang untuk meskipun yang dia kerjakan itu hanya sebagai buruh bantu di kebun masyarakat. Semua hal ini yang sangat baik untuk perkembangan anak kami.”⁵⁴

Hal ini diungkapkan informan Litasna :

“Saya menyampaikan bahwa anak kami banyak yg belum bisa dilakukan tapi yang sudah bisa dilakukan dengan kekurangan yang dia miliki, sudah bisa beres-beres rumah, hanya itulah yang anak kami lakukan dalam sehari-harinya”⁵⁵

Hal ini diungkapkan informan Yarna:

“Anak saya ini sudah bisa mencari uang sendiri, sudah sedikit bisa membaca, mandiri dalam mengurus dirinya sendiri seperti mencuci pakaiannya bagi kami itu adalah hal yang baik yang sudah bisa dia lakukan meskipun berkebutuhan khusus”⁵⁶

Hal ini diungkapkan informan Lini herni :

“Yang sudah bisa dilakukan anak kami, mulai bisa menulis dan membaca, paham memasak ataupun aktifitas lain dirumah dilakukan dengan secara baik itu bentuk kebahagiaan yang kami lihat selama ini meskipun anak kami ada kekurangan seperti ini.”⁵⁷

⁵⁴ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁵⁵ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁵⁶ Yarna orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

⁵⁷ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

Hal ini diungkapkan Informan Samusir :

“ Hal yang bisa anak saya lakukan sulit di ungkapkan tapi masih bersyukur dia dalam keadaan sehat dan setidaknya dia bisa mandi dan mengganti pakaiannya sendiri hanya itu menurut saya yang sudah bisa anak saya lakukan”⁵⁸

Hal yang belum bisa dilakukan anak tunagrahita sesuai yang terlihat oleh orang tua di kecamatan tanjung kemuning.

Informan Nilis herawati mengungkapkan bahwa :

“Saya menyampaikan bahwa anak kami ini memang banyak yang belum bisa dilakukan seperti yang saya sampaikan mengganti bajunya saja perlu diingatkan, kegiatan yang dilakukan dirumah hampir tidak bisa masih sangat bergantung dengan kami orang tuanya dan juga kakak nya yg membantu aktifitas dia dirumah”⁵⁹

Hal ini diungkapkan informan Harma :

“Menurut saya selaku ibunya yang belum bisa dilakukan anak kami ini hanya kurang peka terhadap lingkungannya, dan kesulitan komunikasi yang baik, belum bisa terlalu baik, kurangnya daya tangkapnya dalam belajar, sulit berfikir secara logis, hanya itu menurut saya”⁶⁰

Hal ini diungkapkan informan Litasna :

“Saya menyampaikan apa yang anak saya belum bisa lakukan itu sedih untuk di ungkapkan, karna tidak

⁵⁸ Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

⁵⁹ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁶⁰ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

seperti anak-anak yang diluar sana. Kusiltan belajar, kesulitan berbicara, belum bisa mengikuti aturan sosialnya, belum bisa mengendalikan sikapnya, berjalan lebih lambat dari anak lainnya.”⁶¹

Hal ini diungkapkan informan Yarna:

“ Saya menyampaikan bahwa yang anak saya belum bisa lakukan itu cukup banyak kesulitan berbicara sedikit lambat respons ataupun tanggapan saat diajak berbicara, sulit berteman, mudah lupa dengan apa yang dilakukan, saya sulit menyimpulkan menurut saya hanya itu saja”.⁶²

Hal ini diungkapkan informan Lini Herni :

“Hal yang belum bisa anak saya lakukan adalah kemampuan mengingat sesuatu, berbicara yang tidak lancar, sulit memecahkan masalah, mengatur tugas yang dihadapinya, hanya itu yang saya sampaikan dari pengamatan saya”⁶³

Hal ini diungkapkan informan Samusir :

“ Saya menyampaikan bahwa yang belum bisa anak saya ini lakukan komunikasi yang sulit, sulit menjalin pertemanan karna tidak pernah keluar rumah, belum mengerti tanggung jawab pekerjaan aktifitas yang harus dilakukannya dan belum bisa mengurus dirinya sendiri”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa orang tua memahami apa yang sudah bisa dilakukan

⁶¹ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁶² Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

⁶³ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

⁶⁴ Samusir orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

anak dan yang belum bisa dilakukan anak karena orang tua tidak menuntut lebih bahwa sesuatu hal harus bisa dilakukan mengingat kekurangan dalam diri anak.

d. Memahami perilaku baik dan buruk anak tunagrahita

Pemakluman atas hal yang memang belum bisa ataupun perilaku dilakukan oleh anak tunagrahita menurut orang tuanya di Kecamatan Tanjung Kemuning.

Informan Nilis herawati mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya sangat memahami betul bahwa kami sebagai orang tua tidak bisa memaksakan apa yang memang tidak bisa anak kami lakukan, yang terpenting sekarang dan kedepannya kami selalu mendampingi anak kami ini secara lahir dan batin kami”⁶⁵

Hal ini diungkapkan informan Harma :

“ Saya memaklumi apa yang memang tidak bisa dilakukan anak kami, yang punya kekurangan tetapi bagi kami dia tetap yang terbaik yang Allah titipkan harus kami bombing kami arahkan dan dia sangat membutuhkan orang-orang terdekatnya dalam memperbaiki diri serta mengembangkan hal yang dikemudian hari meskipun sulit bisa anak kami lakukan”⁶⁶

Hal ini diungkapkan informan Litasna :

“ Saya hanya jujur dengan anda bahwa kesedihan dan air mata itu percuma jika di ungkapkan dengan hal ini terkait anak kami belum bisa melakukan hal yang belum bisa dia lakukan kami sangat mengerti keadaan

⁶⁵ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁶⁶ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

fisiknya daya tangkap otaknya memang sangat kurang, tetapi untuk apalah kami marah dan mengeluh sebagai orang tua kami memaklumi perilaku anak kami meski dia tak akan seperti orang normal setidaknya kami membuat anak ini sangat berarti dalam hidup kami dan lingkungannya.”⁶⁷

Hal ini diungkapkan Informan Yarma :

“Keadaan anak kami yang berkebutuhan ini yang sudah berumur 40 tahun tetapi dalam hal yang memang tidak bisa dia lakukan kami berpsarah kepada yang maha kuasa bahwa anak kami ini baik selalu menemani dan menjaga dia sampai kapanpun dalam keadaan anak kami yang kurang ini kami tetap akan mendukungnya”⁶⁸

Hal ini diungkapkan informan Lini herni :

“ kemampuan apapun yang ada pada anak saya masih saya syukuri dibalik kekurangannya Allah pasti limpahkan kebaikan hal yang lain dalam keluarga kami, kami sebagai orang tua tidak akan mengeluh tetapi kami akan terus bersama anak kami membantu dan mengarahkan sesuai keampuannya karna anak luar biasa ini harus benar-benar melakukan pendekatan yang lemah lembut.”⁶⁹

Hal ini diungkapkan informan Samusir :

“Keadaan anak saya Ferti yang seperti ini saya tidak pernah mengeluhkan apa yang terjadi padanya dan apa yang dia belum bisa lakukan anak saya, bagaimanapun inilah temuan hidup kami sekeluarga yang harus kami

⁶⁷ Litasna orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁶⁸ Yarma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

⁶⁹ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

terima secara ikhlas, semoga saja menjadi pahala untuk kami sekeluarga besar”⁷⁰

Pemahaman Orang tua terhadap perilaku anak tunagrahita di kecamatan tanjung kemuning.

Informan Nilis herawati mengungkapkan bahwa :

“ Dari pemahaman kami yang orang awan terhadap ilmu dengan keadaan perilaku anak kami seperti ini selagi anak kami tidak menyusahkan orang lain mengganggu orang lain bagi kami tak menjadi masalah karna pada prinsipnya dia bisa menghargai lingkungan keluarganya dan masyarakat sekitar dapat memahami apa yang istimewa dalam diri anak kami ini”⁷¹

Hal ini diungkapkan informan Harma :

“ Saya sebagai orang tua sangat begitu memahami apa yang bisa dan tidak bisa anak kami lakukan, dalam bentuk perilakunya kami menilai bahwa yang terjadi pada anak kami ini adalah suatu hal yang tidak untuk dipaksakan tapi untuk dimengerti dalam keadaan sesulit apapun itu”⁷²

Hal ini diungkapkan informan Litasna :

“ Kami memahami dengan perilaku yang ada dalam diri anak kami yang sesuai ataupun tidak, kami tidak mengeluhkan apa yang terjadi selagi perilakunya tidak berdampak buruk untuk kehidupan dan kesehatannya kami akan sangat mengerti”⁷³

⁷⁰ Samusir orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

⁷¹ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁷² Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁷³ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022

Hal ini diungkapkan informan Yarna:

“kami selaku orang tua yang punya anak berkebutuhan yang sudah berumur 40 tahun sangat berjiwa besar sekali, apapun perilaku yang anak kami lakukan itu tidak berpengaruh dalam kami memberikan dukungan dalam bentuk apapun sesuai dengan kemampuan kami orang tuanya yang bukan orang kaya tapi kami merasa cukup dan bersyukur”⁷⁴

Hal ini diungkapkan informan Lini Herni :

“ Kekurangan anak kami yang membuat kami memahami meskipun dia mempunyai perilaku yang berbeda dibandingkan anak yang lain tapi kami sangat mengerti bahwa perilaku itu sesuai dengan kemampuan otaknya, tetapi anak kami ini alhamdulillah tidak pernah membuat masalah dengan orang lain baik itu dilingkungan masyarakat”.⁷⁵

Hal ini diungkapkan informan Samusir :

“Karna keadaannya memang membuat kami harus benar-benar memahami tingkah laku dia sesuai dengan kebutuhan yang dia derita kami tidak akan memaksakan perilakunya harus seperti anak normal tapi kami orang tua harus memberikan pengarahan karna orang tua yang paling mengerti keadaan anaknya”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara didapati data dan informasi bahwa orang tua memahami dimana perilaku ditimbulkan sesuai dengan keadaan anak, orang tua dapat menerima keadaan perilaku anak yang semoga

⁷⁴ Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

⁷⁵ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

⁷⁶ Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

dengan pendekatan keluarga lebih mengarahkan anak perilaku lebih baik.

e. Membentuk ikatan batin yang kuat dengan anak

Informan Nilis herawati mengungkapkan bahwa :

“Kedekatan yang Namanya darah daging anak kandung pasti sangat dekat dengan kami orang tuanya, anak akan menurut jika diarahkan oleh kami, kasih sayang yang kami berikan memperat hubungan bahwa kami menganggap anak kami ini sama tidak dibedakan dengan anak yang lain meski diperkebutuhan dan berkekurangan seperti ini”.⁷⁷

Hal ini diungkapkan informan Harma :

“Cara saya dan kami sekeluarga membangun kedekatan dengan anak, kami memberikan kasih sayang, cinta dan pengorbanan untuk anak kami, memberikan dukungan juga selalu meluangkan waktu bersama anak kami ini”.⁷⁸

Hal ini diungkapkan informan Litasna :

“Membangun kedekatan pada anak secara emosional kami menerima dan memahami, tidak menghakimi apa yang anak saya tidak bisa lakukan, kami sekeluarga mencoba selalu meluangkan waktu untuk bersama anak, menggunakan tata Bahasa yang baik lembut sehingga tidak menyakiti hati anak, memeberikan pelukan dekapan yang membuat anak merasakan kenyamanan sehingga secara emosional anak kami ini dekat dengan kami.”⁷⁹

Hal ini diungkapkan informan Yarna :

“Menurut saya membangun kedekatan terhadap anak kami yang mengalami keterbatasan fisik secara mental,

⁷⁷ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁷⁸ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁷⁹ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

secara usia memang anak kami ini sudah sangat dewasa, kami menciptakan lingkungan yang membuatnya nyaman terutama dirumah, diajak berkomunikasi diperhatikan keadaannya, sehingga anak kami tidak akan merasa jauh ataupun asing dengan orang tuanya karna kami sama menganggap anak kami ini seperti anak kami yang lainnya”.⁸⁰

Hal ini diungkapkan informan Lini Herni :

“Hal yang ingin saya sampaikan bahwa membangun hubungan dengan anak ini sejak dia masih di dalam kandungan sampai anak sebesar ini 20 tahun, itu saja terlihat bentuk kedekatan kami dengan keadaan dia yang seperti ini, kedekatan secara langsung dan memang kami tunjukan kami jarang memarahinya karna anak kami sangat mengerti keadaan orang tuanya, kedekatan pasti karna ketulusan yang kami berikan kepada anak”.⁸¹

Hal ini diungkapkan informan Samusir :

“Yang kami lakukan yaitu terbukanya pikiran bahwa kondisi anak kami ini tetap harus kami rawat dan diberikan kasih saya seperti layaknya anak normal, kedekatan emosi yang kami bangun membuat anak terbuka dan nyaman meskipun *responsnya* hanya senyum ataupun tertawa, kami lebih sabar menghadapi perilaku anak kami yang kurang tidak memperlmasalahkannya itu”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara didapati data dan informasi bahwa, hubungan harmonis orang tua dengan anak karna adanya proses penerimaan yang menunjukkan kasih sayang serta dukungan kepada anak yang akan membuat ikatan batin semakin kuat dan membawahkan ketenangan.

⁸⁰ Yarma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

⁸¹ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

⁸² Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

f. Memahami ketunaan anak berekebutuhan khusus tunagrahita.

Informan Nilis herawati mengungkapkan bahwa :

“Saya memahami keadaan anak kami yang mempunyai kekurangan ini, dibalik itu sebenarnya istilah yang disebutkan itu kami tidak begitu paham karena awan terhadap ilmu yang membahas tentang ketunaan anak kami ini, tapi yang jelas kami memahami keadaan anak kami”.⁸³

Hal ini diungkapkan informan Harma :

“Saya mengerti bahwa anak kami ini berbeda dibandingkan dengan anak normal yang lain, terlihat dari kemampuannya sedari kecil istilah medis anak kami ini memang berkebutuhan terutama medis tunagrahita, tetapi karena ini di kampung dan kepedulian pemerintah pun tak ada untuk membuat anak kami tidak bisa terlihat tingkatan IQ nya”.⁸⁴

Hal ini diungkapkan informan Litasna :

“Keadaan anak kami ini memang sangat di ketahui secara langsung ketunaannya karna kemampuan berfikir dan fisik anak kami ini yang berbeda begitulah memahaminya, anak kami”.⁸⁵

Hal ini diungkapkan informan Yarma :

“Saya tahu anak kami ini berbeda dari yang lain karena pernah kami sekolahkan negeri tetapi kemampuannya tidak mampu menanggapi, kemampuan komunikasi

⁸³ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁸⁴ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁸⁵ Litasna orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

anak kami yang agak gagap tapi kami memahami ketunaan yang sesuai istilah yang disampaikan”.⁸⁶

Hal ini diungkapkan informan Lini hermi :

“Memahami apa yang ada pada diri anak keadaan yang ada tetapi tidak menjadi penghalang untuk kami memberikan yang terbaik kepada anak kami atas kekurangannya ini”.⁸⁷

Hal ini diungkapkan informan Samusir:

“Memahami keadaan anak kami secara komunikasinya kemampuan daya tangkapnya yang kami sampaikan bahwa anak ini memang luar biasa dengan kekurangannya, tetapi kami tidak begitu tau secara medisnya karena kami tak tau dimana untuk memeriksakan keadaan anak kami ini”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara didapati data dan informasi bahwa, orang tua memahami keadaan anak dengan pengetahuan yang menyadari memiliki anak berkebutuhan tunagrahita. Orang tua dapat perasaannya dengan kondisi anak yang memang perlu di perhatikan dan dipedulikan secara lebih untuk kebaikan anak.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

1. Dukungan Keluarga Besar Terhadap Penerimaan Orang Tua

⁸⁶ Yarma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

⁸⁷ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

⁸⁸ Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

Dukungan penerimaan orang tua dari keluarga besar berpengaruh terhadap orang tua agar semangat dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan memotivasi proses penyembuhan. Penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di pengaruhi oleh dukungan dari anggota keluarga

Menurut Nilis herawati, informan :

“Dukungan dari keluarga besar kami terhadap penerimaan kami sebagai orang tua dengan keadaan kondisi yang tunagrahita, dengan adanya dukung keluarga besar kami termotivasi untuk proses pemberian Pendidikan dan untuk memperbaiki diri anak kami”⁸⁹

Informasi ini diberikan oleh informan Harma:

“Dukungan dari keluarga besar kami untuk penerimaan kami sebagai orang tua dengan kondisi anak tunagrahita, dengan dukungan keluarga besar kami termotivasi untuk memproses pendidikan dan meningkatkan kemampuan anak kami”.⁹⁰

Informasi ini diberikan oleh informan Litasna :

“Menurut saya dukungan keluarga besar sangat berarti untuk ketenangan jiwa kami dalam jernihnya berfikir untuk menerima anak kami yang tunagrahita yang akan membuat kami akan selalu memberikan dukungan terhadap perkembangan anak kami”.⁹¹

Hal ini diungkapkan informan Yarna :

⁸⁹ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁹⁰ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁹¹ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

“Dukungan keluarga besar terhadap kami sekeluarga ditunjukkan dengan kami meminta saran dan masukan sehingga kami dapat mengontrol anak kami dengan lebih baik dalam segala hal untuk memperbaiki keadaan anak kami”.⁹²

Informasi ini diberikan oleh informan Herni :

“Apa yang kami pahami dukungan keluarga besar kami dalam penerimaan sebagai orang tua anak tunagrahita hal yang kami dapatkan dukungan moral dan dukungan spiritual membuat kami bersyukur meskipun keadaan anak kami berkekurangan seperti ini sehingga dapat meringankan sedikit demi sedikit beban dalam diri kami pribadi”⁹³

Informasi ini diberikan oleh informan Samusir :

“Dukungan keluarga terhadap penerimaan kami sebagai orang tua anak tunagrahita ini dapat meringankan beban pikiran karna kepedulian pertama itu hadir dari keluarga besar yang membuat kami sedikit tenang”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara didapati data dan informasi bahwa dukungan keluarga besar sangat baik untuk penguatan membuat orang tua dan anak tidak merasa asing dan tersisihkan, serta memotivasi orang tua untuk mencari proses penyembuhan dan menyadari bahwa masih ada yang masih sangat peduli yaitu keluarga besar.

⁹² Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

⁹³ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

⁹⁴ Sanusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

2. Faktor Ekonomi

Penerimaan orang tua juga mendapatkan penerimaan karena faktor ekonomi. Hasil observasi orang tua dengan pendapatan yang lebih tinggi akan dapat terus memberikan terapi dan pengobatan kepada anak tunagrahita mereka. Sebaliknya, akan menjadi tantangan bagi mereka yang berpenghasilan kurang dari rata-rata untuk memberikan terapi dan layanan lainnya.⁹⁵

Menurut Nilis herawati Informan :

“Saya percaya bahwa tingkat ekonomi berpengaruh terhadap terapi yang di lakukan sungguh sangat menjadi kendala dipengaruhi karna di daerah kami ini masih sangat kurang untuk terapis anak berkebutuhan walaupun ad aitu hanya di kota, yang memerlukan biaya padahal pekerjaan kami hanya sebagai petani”.⁹⁶

Informasi ini diberikan oleh informan Harma :

“Kalau menurut saya keadaan ekonomi ini sangat berpengaruh dengan kondisi anak kami yang tunagrahita karna terkadang tingkat ekonomi ini mempengaruhi kebutuhan anak kami secara terapi ataupun Pendidikan yang diberikan”.⁹⁷

Informasi ini diberikan oleh informan Litasna :

⁹⁵ Observasi 25 maret 2022

⁹⁶ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁹⁷ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

“Pandangan kami kondisi ekonomi kami ini, sangat mendukung proses terapi anak kami dengan memberikannya pendidikan seandainya saja ada Pendidikan dan terapi yang lebih baik misalnya mengadakan les untuk mengembangkan kemampuan anak kami tetapi kendalanya kurangnya tenaga ahli untuk membantu terapis anak kami”.⁹⁸

Informasi ini diberikan oleh informan Yarna :

“Menurut saya keadaan ekonomi ini sangat berpengaruh untuk kami yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, keadaan ekonomi kami yang biasa saja sulit untuk kami terapi anak kami hanya saja kami masih memberikan Pendidikan di SLB untuk anak kami”.⁹⁹

Informasi ini diberikan oleh informan Lini herni :

“Pendapat kami tentang tingkat ekonomi terhadap keadaan anak kami yang tunagrahita sangat berpengaruh dalam perkembangan dan hal yang kami berikan, dalam hal ini untuk terapi kami belum mampu dan juga fasilitas di daerah kami masih tertinggal untuk menunjang terapi untuk anak berkebutuhan khusus walaupun ada ya ada di kota Bengkulu yang jelas perlu biaya yang lumayan besar”.¹⁰⁰

Informasi ini diberikan oleh informan Samusir :

“Kondisi ekonomi keluarga saya sebagai orang tua anak tunagrahita, proses terapi yang ingin dilaksanakan itu terkadang kurang pemahaman kami tentang biaya terapi dan apa yang akan dilaksanakan”.¹⁰¹

⁹⁸ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

⁹⁹ Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

¹⁰⁰ Lini Herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

¹⁰¹ Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

Berdasarkan Hasil wawancara didapati bahwa kondisi ekonomi itu cukup berpengaruh berlangsungnya untuk terapis anak tunagrahita tetapi semua orang tua anak menyampaikan kebingungan kemana untuk terapi anaknya, dikarenakan minimnya tenaga ataupun fasilitas untuk memberikan terapi terhadap anak.

3. Faktor Agama

Keyakinan dalam keimanan terhadap Yang Maha Kuasa akan membuat orang tua berusaha menerima keadaan anaknya, karena itulah orang tua membesarkan isi hati, ikhlas dan lapang dada bahwa Tuhan tidak memberikan cobaan lebih dari kemampuan hambaNya.

Informan Nilis herawati mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya faktor agama yang saya imani yaitu Islam bahwa Allah menakdirkan keadaan anak kami yang berkebutuhan seperti ini tetapi tidak menjadi penghalan kami untuk mencintai dan menyayangi anak kami setulusnya karna penuh rasa syukur anak ini titipan dan temuan hidup kami sebagai ”.¹⁰²

Informasi ini diberikan oleh informan Harma :

¹⁰² Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

“Kalo menurut saya faktor agama inilah yang membuat diri kami sekeluarga kuat menerima keadaan anak yang tunagrahita, meskipun anak kami yang mempunyai kekurangan tetapi kasih sayang dan cinta kami sedikitpun tidak berkurang, kami menganggapnya sama dengan anak normal lainnya”¹⁰³

Informasi ini diberikan oleh informan Litasna :

“Menurut saya keimanan dalam beragama membuat kami menerima meskipun berat karna anak tidak seperti anak orang lain diluaran sana, yang normal tapi kami masih sangat bersyukur jasmani anak kami sehat, kami menerima apapun yang ada pada keadaan anak”.¹⁰⁴

Informasi ini diberikan oleh informan Yarna :

“Pendapat saya agama lah yang mempengaruhi penerimaan dalam diri anak kami, karna telah dititipkan dan takdirkan untuk kami mempunyai yang berkebutuhan seperti ini”.¹⁰⁵

Informasi ini diberikan oleh informan HERNI :

“Menurut saya keadaan anak kami yang berkekurangan ini mempengaruhi penerimaan kami sebagai orang tu tetapi karno faktor agama dari takdir yang kami terima inilah jalan terbaik dari Allah dan kami tidak bisa memaksakan hanya saja kami selalu mendukung apa yang kami bisa lakukan untuk anak”.¹⁰⁶

Hal ini diungkapkan informan Samusir :

“Faktor agama menjadi hal yang pertama saya yakini bahwa keadaan anak kami seperti ini harus diterima

¹⁰³ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹⁰⁴ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹⁰⁵ Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

¹⁰⁶ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

dengan lapang dada karna bagaimanapun dia adalah titipan yang harus kami jaga dan menjadi pahala untuk kami orang tuanya”.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti didapati tanggapan bahwa orang tua masih sangat bersyukur meskipun keadaan anaknya tunagrahita tetapi kasih sayang dan cinta terhadap anak tidak pernah kurang dan juga dibedakan, itulah kenapa begitu pentingnya faktor agama mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak.

4. Sikap Para Ahli Yang Mendiagnosis Anak Tunagrahita

Jika para ahli yang mendiagnosa terlihat pesimis terhadap kemajuan dan keadaan anak maka kemungkinan orang tua juga akan putus asa.

Informan Nilis herawati mengatakan bahwa:

“Menurut saya, sikap ahli yang mendiagnosa kondisi yang terjadi pada anak kami sebagai orang tua Kalau penyampaiannya bagus dan bisa kita pahami, maka kami akan secara sadar memahami apa yang disampaikan”.¹⁰⁸

Informan Harma membagikan informasi ini:

“Menurut saya sikap para ahli yang mendiagnosa kondisi anak kami tungrahita terhadap penerimaan kami sebagai orang tua dimana sikap para ahli yang

¹⁰⁷ Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

¹⁰⁸ Nilis Herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

menyampaikannya baik tidak ada kekhawtiran dari kami”.¹⁰⁹

Menurut informan Litasna :

“Sikap ahli terhadap diagnosis anak kami menurut saya adalah kami akan mempertimbangkan terapi dan upaya pengobatan apa yang dapat membantu kesembuhan anak kami jika penyampaianya baik, meskipun kurang penerimaan kami sebagai orang tua”.¹¹⁰

Informan Yarna mengungkapkan sebagai berikut:

“Jika penyampaian ahli sesuai dengan hasil yang didapatkan, maka kami akan menerima segala bentuk kondisi anak kami, sehingga kami berharap yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak kami,” “Menurut pendapat saya, sikap para ahli yang mendiagnosa kondisi anak kami yang terbelakang mental”¹¹¹

Lini Herni mengungkapkan informasi ini:

“Kalau penyampaianya sesuai dengan hasil yang dia pelajari, maka kita orang tua berusaha menerima kondisi anak kita,” ujar “menurut saya, sikap ahli yang bisa mendiagnosa kondisi anak retardasi mental kita adalah dengan sikap penerimaan”.¹¹²

Informan Samusir mengungkapkan sebagai berikut:

“Jika sikap ahli yang mendiagnosa kondisi anak tunagrahita adalah penerimaan kami sebagai orang tua, yang dapat kami terima dengan ikhlas dan lapang dada,”¹¹³

¹⁰⁹ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹¹⁰ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹¹¹ Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

¹¹² Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

¹¹³ Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa data menunjukkan bahwa para ahli memiliki sikap yang keras terhadap penerimaan orang tua ketika mendiagnosis kondisi anak. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat menerima keadaan, mengetahui kondisi anaknya, dan mempertimbangkan upaya apa yang dapat dilakukan untuk membantu proses terapi berjalan tanpa merasa putus asa atau kalah.

5. Tingkat Pendidikan Pasangan Suami Istri

Pasangan suami istri dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mencari informasi tentang keadaan dan masalah yang dialami oleh anak mereka. Untuk orang tua yang berpendidikan rendah akan kesulitan mencari informasi dan memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kondisi dan masalah yang dihadapi anaknya, termasuk keterbatasan untuk proses penyembuhan anaknya.

Menurut Nilis herawati, informan :

“Pengetahuan dan pemahaman yang sangat minim tentang apa yang anak kami alami disebabkan oleh tingkat pendidikan mengenai penerimaan dengan

kondisi anak tunagrahita dimana pendidikan yang saya laksanakan hanya tamat SD".¹¹⁴

Informan Harma membagikan informasi ini:

"Saya benar-benar tidak mengerti keadaan anak-anak kami karena saya hanya tamat SD, yang merupakan jenjang pendidikan saya. Karena kami tidak bisa memahami kekurangan anak-anak kami, sulit untuk memberikan pendidikan".¹¹⁵

Informan Litasna mengungkapkan sebagai berikut:

"Karena tingkat pendidikan saya yang rendah, saya tidak mengerti dan tidak memahami prosedur terapi anak kami karena kurangnya pengetahuan saya".¹¹⁶

Informan Yarna mengungkapkan sebagai berikut:

"Saya yang hanya lulusan SD mempengaruhi pola pikir saya dalam hal mencari informasi dan penyembuhan dalam terapi anak." "Tingkat pendidikan ini sangat mempengaruhi apa yang bisa saya lakukan untuk anak saya."¹¹⁷

Lini Herni mengungkapkan informasi ini:

"Kebingungan kami dalam memberikan arahan dan guru karena kurangnya kemampuan serta pengalaman kami mengenai kondisi anak kami yang mengalami

¹¹⁴ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹¹⁵ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹¹⁶ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹¹⁷ Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

keterbelakangan mental sangat mempengaruhi saya karena tingkat pendidikan saya yang sudah tamat SD.”¹¹⁸

Informan Samusir mengungkapkan sebagai berikut:

“Keadaan saya yang hanya tamat SD mempersempit cara pandang saya bagaimana memahami situasi atau kondisi anak kami yang seperti ini”.¹¹⁹

Tingkat Pendidikan terhadap penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita dimana Pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi untuk mencari masalah yang dialami oleh anak sebaliknya jika Pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan baik informasi untuk mencari masalah yang dialami oleh anak.

6. Keharmonisan Dalam Keluarga

Keharmonisan keluarga akan menghasilkan keluarga yang lebih sehat karena mampu besinergi dalam membantu, perkembangan anak tunagrahita.

Menurut Nilis herawati, informan,

“Kondisi keharmonisan keluarga menurut saya akan menciptakan lingkungan yang lebih bahagia dan nyaman bagi anak-anak kita dengan menunjukkan kepada orang tua anak tunagrahita bahwa kita memiliki keharmonisan keluarga yang baik.”¹²⁰

¹¹⁸ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

¹¹⁹ Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

¹²⁰ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

Informan Harma membagikan informasi ini:

“Berada dalam keluarga yang harmonis menurut saya akan membantu anak saya menemukan kondisi yang baik menurut dirinya, yaitu kondisi keharmonisan keluarga menuju penerimaan anak tunagrahita.”¹²¹

Informan Litasna menyatakan:

“Menurut saya, keharmonisan keluarga dapat membentuk karakter individu anak untuk merasa dihargai dan diperhatikan karena ketenangan di lingkungan terdekatnya yaitu keluarga”.¹²²

Informan Yarna mengungkapkan sebagai berikut:

“Keadaan keharmonisan keluarga terhadap anak tunagrahita membuat kami lebih tenang, membuat kami bisa berkonsentrasi untuk memberikan kondisi yang membahagiakan bagi anak.”¹²³

Lini Herni mengungkapkan informasi ini:

“Bagi saya, keharmonisan keluarga adalah salah satu bentuk motivasi untuk membesarkan dan mencukupi kebutuhan anak kami”.¹²⁴

Informan Samusir mengungkapkan sebagai berikut:

“Tanggapan saya adalah semakin harmonis keluarga kami, semakin kami akan menerima situasi anak kami, tanpa penyesalan atau ekspresi penerimaan”.¹²⁵

¹²¹ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹²² Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹²³ Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

¹²⁴ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

¹²⁵ Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

Menurut hasil wawancara

7. Sikap Masyarakat Umum

Sikap masyarakat ada yang positif dan negatifnya di karenakan ada yang sangat mendukung, peduli, terhadap kekurangan anak. Adapun yang menghina serta merendahkan menganggap anak itu gila tidak seperti anak yang lainnya sehingga banyak penyampaian yang didapatkan orang tua dari lingkungan sekitar.¹²⁶

Masyarakat yang positif sudah lebih menerima mereka akan berusaha memberikan dukungan, memberikan senyuman kepada anak, memperlakukan orang tua seperti layaknya orang tua yang lain (dengan anak yang normal).

Menurut Nilis herawati, informan,

“Sikap dan dukungan masyarakat terhadap kondisi anak kami sangat dihargai dan diapresiasi menurut saya. Menyadari bahwa kondisi anak kami bukanlah suatu penyakit melainkan suatu kebutuhan yang sangat besar yang harus dipenuhi.”

Informan Harma membagikan informasi ini:

“Kami bersyukur dalam masyarakat yang peduli dengan kondisi anak-anak tunagrahita seperti anak-anak kami, menurut saya sikap dan dukungan masyarakat terhadap kondisi anak-anak kami penuh perhatian, sama sekali tidak meremehkan atau merendahkan kami. anak-anak.”¹²⁷

¹²⁶ Observasi awal 25 maret 2022

¹²⁷ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

Informan Litasna mengungkapkan sebagai berikut:

“Dukungan masyarakat terhadap kondisi anak kami beragam, positif dan negatif menurut saya. Ada yang sangat mendukung dan peduli dengan anak kami, tapi ada juga yang menggambarkannya sebagai orang gila, stres, atau idiot yang kadang-kadang sakit. Namun, inilah kehidupan masyarakat dengan berbagai kepribadian.”¹²⁸

Informan Yarna mengungkapkan sebagai berikut:

“Masyarakat di desa saya memiliki sikap yang sangat positif dan memberikan banyak dukungan, anak-anak kami sangat dihargai oleh masyarakat, sehingga mereka memahami situasi anak-anak kami.”¹²⁹

Lini herni mengungkapkan informasi ini:

“Dari apa yang saya dengar di lingkungan masyarakat kami, tidak ada yang pernah menghina siapa pun, menurut saya; sebaliknya, mereka memberikan dukungan demi dukungan agar kami merasa nyaman dengan kondisi anak-anak kami yang membutuhkan.”¹³⁰

Informan Samusir mengungkapkan sebagai berikut:

“Sikap dan dukungan masyarakat terhadap kondisi anak kami sangat positif dalam memahami kondisi anak tunagrahita kami dengan memberikan dukungan yang positif agar kami merasa nyaman di masyarakat,” bunyi pernyataan tersebut.¹³¹

Menurut hasil wawancara, sikap dan dukungan masyarakat terhadap orang tua didasarkan pada

¹²⁸ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹²⁹ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹³⁰ Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

¹³¹ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

kenyataan bahwa masyarakat dapat menerima anak tunagrahita, orang tua merasa senang jika anaknya diterima, dan tidak ada rasa malu atau takut ketika berinteraksi dengan orang lain”.¹³²

8. Faktor Usia Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Tunagrahita

Kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan orang tua saat ini masih bisa menjaga dan merawatnya dengan baik.

Informan Nilis herawati mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya kondisi usia kami saat ini terhadap penerimaan orang tua dengan kondisi anak tunagrahita dengan usia kami saat ini masih bisa merawat, melayani dan mengurus dengan baik”.¹³³

Hal ini diungkapkan informan Harma :

“Pendapat saya dengan keadaan usia yang semakin tua tetapi kami masih akan memberikan yang terbaik untuk anak kami, karna selagi kami masih ada kami akan menjaganya sepenuh hati”.¹³⁴

Hal ini diungkapkan informan Litasna :

“Menurut saya kondisi usia kami ini terhadap penerimaan kami sebagai orang tua akan terus menjaga anak kami bagaimanapun kondisinya kami melakukan selagi apa yang bisa kami berikan”.¹³⁵

¹³² Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

¹³³ Nilis herawati, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹³⁴ Harma, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

¹³⁵ Litasna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 8 Desember 2022.

Hal ini diungkapkan informan Yarna:

“Kalo Menurut saya kondisi usia kami yang sudah tua ini sangat berpengaruh untuk anak kami, tidak bisa terlalu banyak tenaga yang dikeluarkan karna kami hanya bisa mengawasi dan merawatnya semampu kami saja”.¹³⁶

Hal ini diungkapkan informan Lini Herni :

“Menurut saya faktor usia ini berpengaruh karna usia kami yang semakin lama semakin tua kami hanya berdoa semoga kami orang tuanya selalu diberikan kesehatan agar kami dapat menjaga anak kami dengan baik”.¹³⁷

Hal ini diungkapkan informan Samusir :

“kondisi usia kami ini sangat berpengaruh kedepannya bagaimana kami menjaga dan merawat anak kami semakin tua usia kami maka fokus kami tak bisa selalu full seperti dulu tetapi selagi kami masih sehat sampai akhir hayat akan kami berikan yang terbaik untuk anak kami”.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara data yang didapatkan bahwa faktor usia orang tua saat ini terhadap penerimaan terhadap anak tunagrahita dengan usia yang saat ini masih bisa melayani, mengurusnya ada juga yang mulai kesulitan karna usia yang sudah mulai berumur sehingga tidak bisa terlalu menjaga anak.

¹³⁶ Yarna, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 10 Desember 2022.

¹³⁷ Lini herni, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

¹³⁸ Samusir, orang tua dari anak dengan tunagrahita. Wawancara dengan peneliti pada 12 Desember 2022.

D. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap hasil penelitian dalam bentuk analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti akan memaparkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur” dan membandingkan serta menganalisa berdasarkan landasan teori yang ada dalam bentuk penerimaan orang tua sebagai berikut :

1. Bentuk Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Tunagrahita

Tingkat penerimaan orang tua dalam menerima anak dengan problematika tunagrahita sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosinya, Pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan anggota keluarga dan kultur yang melatar belakangnya.¹³⁹

Bentuk penerimaan orang tua ada enam diantaranya (memahami kelebihan dan kekurangan, memahami kebiasaan anak, menyadari apa yang bisa dilakukan anak, memahami perilaku baik dan buruk anak, memahami anak tunagrahita).¹⁴⁰

Sikap menerima setiap anggota keluarga mengandung pengertian bahwa dengan segala kelemahan, kekurangan, serta kelebihan yang dimiliki oleh anak seharusnya mendapatkan tempat dalam keluarga dan

¹³⁹ Hendriani, Wiwin, Ratih Handriyati, *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu Yang mengalami Keterbelakangan Mental*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2006), hal. 99.

¹⁴⁰ Amrazi Zakso, Iis Marlina, Supriadi, *Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berekebutuhan Khusus Di Desa Tumpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Hilir*, *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol II, No 1 2022, hal. 4.

setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang dari orang tuanya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki seorang Ibu maka Ibu akan menerima kondisi anaknya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan mampu memahami perkembangan anak sejak usia dini, bentuk penerimaan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut :¹⁴¹

Setelah membahas hasil penelitian peneliti akan merangkum dalam bentuk tabel dari apa yang telah dirangkum pendapat dari orang tua dari anak tunagrahita terkait dengan bentuk-bentuk penerimaan orang tuanya yaitu :

a. Memahami kelebihan dan kekurangan anak¹⁴²

Karena fakta bahwa anak-anak mereka menghabiskan setiap hari di rumah sendiri, langkah ini sebenarnya yang paling menantang untuk diselesaikan. Untuk membesarkan anak-anak mereka, mereka bergantung pada kakek-nenek, persaudaraan, dan pengasuh. Padahal pemahaman orang tua sebenarnya berpengaruh positif terhadap hubungan interpersonal antara orang tua dan anak. Tampak ketulusan orang tua pasti berusaha mencari aspek positif dan negatif dari kondisi anaknya dan memahami apa yang dilakukan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa semua informan yang berjumlah 6 orang didapatkan data yaitu; sulit ataupun bingung

¹⁴¹ Somantri T Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 156.

¹⁴² Soemantri T Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika aditama, 2007), hlm. 156.

untuk menyampaikan kelebihan anak mereka karna tidak mengerti untuk menilai kelebihan anak. Sedangkan untuk kekurangan anak orang tua mampu menyampaikannya dengan mudah dimengerti.

b. Memahami apa kebiasaan-kebiasaan anak

Kenali rutinitas anak. Orang tua harus menyadari tindakan anak-anak mereka. jika kebiasaan itu benar-benar berhubungan dengan keterbatasan anak. dengan anak-anak tanpa menyebabkan mereka tersinggung. Seorang anak perlu di biasakan atau ditanamkan untuk dapat membawah diri mereka sendiri. Yang dimaksud dengan membawah diri anak untuk berhubungan dengan masyarakat.¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara bahwa semua informan yang menyampaikan bahwa: rata-rata dengan jawaban yang hamper sama mengerti, memahami dan apa yang menjadi kebiasaan anak yang terlihat dilingkungan keluarga sehari-hari.

c. Menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak

Orang tua hendaknya memaklumi perilaku yang belum bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan oleh anak mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut. Dari sini orang tua akan paham apa saja yang perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan apa-apa yang belum bisa dilakukan oleh anak dan

¹⁴³ Afin Murtiningsih, Ratih Putri Pratiwi, “ Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus”, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 154.

tidak menuntut lebih terhadap apa-apa yang memang tidak bisa dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data dan informasi bahwa orang tua menyadari apa yang bisa dilakukan anak dan apa yang belum bisa dilakukan anak, tetapi definisinya keadaan diri anak membuat orang tua menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan sesuai dengan pengamatan setiap hari dalam interaksi orang tua dan anak.

d. Memahami penyebab perilaku buruk dan baik anak-anak.

Dalam berbagai aliran psikologi, seperti psikoanalisa (klasik) Sigmund Freud, memandang bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh masa lalu, alam tak sadar, dorongan-dorongan biologis yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian tak heran bila psikoanalisa menganggap hakikat manusia adalah buruk, liar, kejam, kelam, non etis, egois, sarat nafsu, dan berkiblat pada kenikmatan jasmani.

Sementara aliran behaviorial atau perilaku menganggap manusia pada hakikatnya adalah netral, baik-buruknya perilaku terpengaruh dari pengaruh situasi dan perlakuan yang dialami. Lain halnya dengan aliran humanistik yang memiliki asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya dari pada buruknya dan karena itu aliran ini

memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri.¹⁴⁴

Anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita memiliki keterbatasan dalam melakukan gerakan. Jadi mungkin ada kalanya anak akan secara tidak sengaja menjatuhkan barang atau hal mengganggu. Disini orang tua harus cermat menyikapinya sehingga anak tidak akan merasa minder dengan kesalahan yang diperbuatnya dan membantu memberi penjelasan yang tepat agar anak dapat memahami.

Berdasarkan hasil wawancara didapati data dan informasi yaitu orang tua memahami keadaan anak yang dimana perilaku yang ditimbulkan sesuai dengan keadaan anak yang berkebutuhan, orang tua dapat menerima keadaan perilaku anak yang semoga dengan pendekatan keluarga lebih bisa mengarahkan anak tunagrahita.

e. Menjalin hubungan batin yang kuat.

Menurut Basri (1999) bahwa setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah terjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan

¹⁴⁴ Sugeng Sejati, "Tinjauan Al Qur'an Terhadap Perilaku Manusia: Dalam Perspektif Psikologi Islam", (Jurnal Ilmiah Sy'ar Vol. 17 No. 1 Februari 2017), hlm. 61-62

pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara didapati data dan informasi bahwa, orang tua menjalani hubungan yang baik yang secara terbuka, menunjukkan kasih sayang dan rasa cinta kepada anak yang membuat ikatan batin anak dengan orang lebih kuat.

f. Memahami Apa Sebenarnya Tunagrahita

Orang tua yang memiliki pemahaman penuh tentang tunagrahita akan mengerti apa saja yang bisa diupayakan untuk kemajuan perkembangan anak serta apa saja yang dapat semakin menghambat perkembangan anak mereka. Selain itu pemahaman yang menyeluruh akan memberi panduan pada orang tua tentang Batasan kelebihan dan kekurangan sang anak sehingga orang tua dapat menerima sepenuhnya kondisi anak.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara didapati data dan informasi bahwa, orang tua memahami keadaan anak disertai pengetahuan seadanya dari orang tua yang menyadari memiliki anak berkebutuhan khususnya tunagrahita. Orang tua dapat menyampaikan perasaannya dalam kondisi anak yang memang perlu diperhatikan dan dipedulikan secara lebih untuk kebaikan anak tunagrahita.

¹⁴⁵ M. As'ad Djalali, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja", (Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2014, Vol.3, No.01), hlm. 76-77.

¹⁴⁶ Subhan, Sabira. "Pengaruh Dimensi-dimensi Religiusitas terhadap penerimaan Orang Tua Anak Autis", (Diterbitkan Fakultas Psikologi Universitas Islam Syarif, Hidayatullah, Jakarta, 2011), hlm. 85.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

Dalam beberapa kasus memang orang tua yang tidak bisa menerima keadaan anaknya dan ada yang menerima keadaan anak secara ikhlas. Penerimaan orang tua memiliki beberapa faktor yaitu :

a. Dukungan dari keluarga besar

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadapnya. Yang diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis untuk membina hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. (Friedman,2010). Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapati bahwa dukungan keluarga besar terhadap penerimaan anak tunagrahita, akan membuat anaknya lebih tenang dan kuat dalam menghadapi keadaan anak juga memotivasi orang tua untuk mencari proses

penyembuhan, meringankan beban orang tua untuk mencari proses penyembuhan, meringankan beban orang tua.¹⁴⁷

b. Faktor Ekonomi Keluarga

Pada umumnya semakin tinggi tingkat perekonomian seseorang maka semakin mudah baginya untuk mengakses ke setiap seluk beluk aspek pendukung kehidupan manusia contoh aspek pendidikan. dengan perekonomian yang tinggi mereka akan mudah untuk menggapai pendidikan yang mereka inginkan, tetapi berbanding terbalik dengan yang berada dalam tingkat perekonomian rendah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi juga turut andil dalam menumbuhkan penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih baik akan lebih memiliki cukup uang untuk tetap mengusahakan terapi dan dukungan lainnya untuk anak tunagrahita.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapati bahwa tingkat ekonomi keluarga terhadap penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita dimana tingkat ekonomi yang baik akan lebih mudah untuk mencari cara penyembuhan sebaliknya jika tingkat ekonomi rendah akan mempersulit proses terapi.

¹⁴⁷ Ella Budiarti, Magdalena Hanoum, “*Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Soul Jurnal Ilmiah Psikologi . Vol, 11, No 1, Maret 2019), hlm. 49.

¹⁴⁸ Miftakhul, eds, “*Perekonomian Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Spesial And Inclusive Education Jurnal, Vol. 1, No 1, April 2020), hal, 50.

c. Faktor agama

Agama mempengaruhi penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak yang mempunyai kekurangan, karena dengan agama juga diharap bisa mengontrol emosi yang berlebihan dalam diri seseorang, terutama emosi yang dialami orang tua dalam penerimaan anak mereka yang mengalami kekurangan dan keterbatasan. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga anak-anaknya, walau anak terlahir dalam keadaan tidak sempurna. Keyakinan dalam balut keimanan terhadap yang maha kuasa akan membuat orang tua berusaha menerima keadaan anaknya, karna itulah orang tua membesarkan isi hati lapang dada bahwa tuhan tidak memberikan cobaan lebih dari kemampuan hambahnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapati bahwa penerimaan orang tua mendasari faktor agama menjadi yang paling utama untuk membuat orang tua ikhlas dalam menerima keadaan anak yang dimana kondisinya dalam keadaan tunagrahita. Keagamaan orang tua menjadikan penerimaan lebih kuat dan memberikan ketenangan.

d. Sikap ahli yang mendiagnosis kondisi anak

Seiring perkembangan teknologi yang sangat pesat, maka banyak pengetahuan yang dapat diterapkan dengan menggunakan teknologi. Seperti pengetahuan seorang pakar yang dapat diterapkan ke sebuah sistem yang disebut sistem pakar. Sistem pakar adalah

aplikasi berbasis komputer yang digunakan untuk menyelesaikan masalah sebagaimana yang dipikirkan oleh pakar. Pakar yang dimaksud disini adalah orang yang mempunyai keahlian khusus yang dapat menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh orang awam.

Sebagai contoh, Psikolog adalah seorang ahli dalam bidang psikologis. Bidang psikologis adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Psikolog mampu mendiagnosis proses mental memberikan penanganan terhadap mental tersebut. Tidak semua orang dapat mengambil keputusan mengenai diagnosis dan memberikan penanganannya.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapati bahwa sikap para ahli yang mendiagnosis kondisi anak terhadap penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita yaitu orang tua bisa menerima, mengakui anaknya, berfikir upaya untuk terapi yang dilakukan untuk penyembuhan, tidak adanya rasa putus asa dan kehilangan harapan.

e. Tingkat pendidikan pasangan suami istri

Faktor Pendidikan orang tua sangat berperan penting dalam penerimaan anak tunagrahita. Hal ini disebabkan karena orang tua yang mempunyai pengetahuan baik akan lebih mudah di berikan edukasi dan akhirnya dapat menerima kondisi anak. Yang

¹⁴⁹ Triara Puspitasari, eds, “Implementasi Metode Dempster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web”, (Jurnal Rekursif, Vol. 4 No. 1, Maret 2016), hlm. 2.

mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu tingkat Pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik seseorang dalam memahami edukasi yang diberikan, mengungkapkan dan menerima ide-ide serta menggunakan teknologi baru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat bahwa tingkat Pendidikan orang tua terhadap penerimaan anak tunagrahita yaitu Pendidikan yang rendah membuat orang tua kekurangan pengetahuan dan mencari masalah yang dialami anak sedangkan Pendidikan yang tinggi maka akan mempengaruhi pola pikir dalam mencari hal dan informasi untuk proses terapi anak sesuai keadaannya.

f. Keharmonisan dalam keluarga

Keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan. Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Bahwa setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah terjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan

efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapati bahwa keutuhan keluarga dan keharmonisan dalam rumah tangga sangat mempengaruhi penerimaa orang tua terhadap anak tunagrahita karna keadaan keluarga yang utuh maka untuk menghadapi masalah dalam internal keluarga akan lebih ringan dan menenangkan pikiran.

g. Sikap Masyarakat Umum.

Pengetahuan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh masyarakat dengan profesi dan pendidikan yang lebih tinggi, mereka sudah mengetahui mulai dari apa itu anak berkebutuhan khusus, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, dan persepsi mereka saat pertama kali bertemu dengan anak tersebut sudah baik. Mereka beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan pribadi yang unik.

Masyarakat kalangan menengah kebawah dan pendidikan yang rendah sama sekali kurang mengetahui mengenai apa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus tersebut, mereka hanya sebatas mengetahui apa yang sering mereka jumpai dalam keseharian mereka. Dalam penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus masih belum semua warga menggunakan istilah tersebut, karena warga masih banyak menyebut anak berkebutuhan khusus dengan anak cacat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapati bahwa sikap dan dukungan dari masyarakat umum terhadap penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita, karna dengan masyarakat bisa menerima keadaan anak yang tunagrahita maka akan nada rasa senang dari orang tua jika bisa anak di terima di masyarakat dan tidak ada rasa malu takut bersosialisasi dilindungi masyarakat.

h. Usia Masing-Masing Orang Tua

Pendapat Sarasvati (2004) bahwa usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami isteri, memperbesar kemungkinan orangtua untuk menerima diagnosis dengan relatif lebih tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami isteri, memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relative tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga difokuskan mencari jalan keluar terbaik.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapati bahwa kondisi usia orang tua saat ini mempengaruhi terhadap penerimaan anak tunagrahita dengan usia yang saat ini yang masih bisa ada yang melayani, mengurus dan merawat anak dengan baik dan ada juga orang tua sulit untuk merawat anaknya.

¹⁵⁰ Hevi Susanti, “Representasi Konsep Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autis”, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5, No. 1, Maret 2014), hlm. 58.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil Penulis Tentang Bentuk Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita ada 6 macam.:

(1) Memahami keadaan anak apa adanya (positive, negative, kelebihan dan kekurangan), orang tua kesulitan menyampaikan kelebihan anak, tetapi untuk kekurangan anak dapat disampaikan dengan mudah.(2) Memahami kebiasaan-kebiasan anak, orang tua memahami apa saja kebiasaan anak sesuai dengan keterbatasan anak. (3) Menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, orang tua mengerti keadaan anak dan terlihat dalam aktifitas sehari-hari, dari informan dominan orang tua menyampaikan banyak hal yang belum bisa dilakukan oleh anak misalnya menulis, membaca ataupun membersihkan pakaiannya sendiri.

(4) Memahami penyebab perilaku buruk dan baik anak, orang tua menyadari perilaku yang sesuai dengan kemampuannya setidaknya anak tidak memberikan masalah kepada orang lain dilingkungan. (5) Membentuk ikatan batin

orang tua dengan anak. Ikatan batin sangat mempengaruhi proses ketenangan dalam penerimaan anak tunagrahita dari apa yang disampaikan orang tua. (6) Memahami apa sebenarnya tunagrahita, orang tua mengerti bahwa anak mereka membutuhkan tetapi tidak dapat mendetail tentang yang diderita anak karena kurangnya pengetahuan.

2. Faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Dukungan keluarga besar, membuat orang tua dapat termotivasi dalam perkembangan anak tunagrahita untuk melaksanakan terapi. (2) Faktor ekonomi keluarga, semakin baik ekonomi keluarga maka akan lebih adanya dorongan penerimaan terhadap anak tunagrahita terkait dengan terapi yang diberikan kepada anak. (3) Faktor agama, menjadi hal yang paling utama dalam penerimaan orang tua karena sebagai hamba Allah dapat menerima keadaan anak, semakin tinggi tingkat keimanan orang tua maka keikhlasan orang tua menganggap bahwa ini adalah takdir yang diberikan yang maha kuasa dan cara terbaiknya menjaga dengan sepenuh hati. (4) Sikap para ahli yang mendiagnosis anak mereka orang tua dapat menerima jika penyampai ahli sesuai dengan keadaan yang ada,

(5) Tingkat Pendidikan suami istri, memudahkan orang tua menerima informasi mengetahui kondisi anak dan apa

yang harus dilakukan. (6) Keharmonisan dalam keluarga, lingkungan yang utama sehingga dapat membentuk kebahagiaan yang nyata meskipun dari keluarga ada yang berkebutuhan. (7) Sikap masyarakat umum, dilungkungan yang cukup luas ada pandangan yang positif dan negatif dalam menilai anak tunagrahita ada yang mendukung ada juga yang mencemooh ataupun membully. (8) Usia masing-masing orang tua, kematangan usia membuat orang tua lebih siap menghadapi hal yang terjadi terhadap keadaan anak menguatkan proses penerimaan.

B. Saran

Dari proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti kepada:

1. Bagi subyek penelitian

Bagi subyek yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat lebih lagi memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak, memberikan dukungan pada anak, lebih bersabar dalam menghadapi perilaku anak sehingga akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

2. Bagi pihak keluarga

Bagi pihak keluarga diharapkan dapat lebih memberikan dukungan dan perhatian pada orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus tunagrahita sehingga orang tua dapat memberikan pengasuhan yang baik pada anak.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan memberi gambaran kepada seluruh masyarakat tentang penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Peran dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga diharapkan masyarakat mampu menerima dan memberikan dukungan kepada orang tua dan juga kepada anak berkebutuhan khusus karena orang tua akan merasa diterima di masyarakat jika anaknya juga diterima.

4. Bagi pemerintah

Untuk lebih memperhatikan dan mendata anak berkebutuhan khusus karena seperti yang terjadi bahwa pihak pemerintahan terutama dalam ruang lingkup kecamatan benar-benar tidak peduli terhadap anak tunagrahit, baik memberikan bantuan support ataupun hal yang lainnya. Semoga ini menjadi evaluasi dari pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja Rinarki Jati, (2018) *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiarti Ella, “Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Soul Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1. (Maret 2019).
- Bungin, B, (2001), *Metodologi penelitian kualitatif*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, *An-Nisa’ ayat 9, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Depok: Al-Huda).
- Harma, (2022 Desember, Selasa) orang tua dari anak dengan tunagrahita. (A.M. Putra, Pewawancara).
- Hediansyah, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba.
- Herawati nilis, (2022 Desember, Selasa) orang tua dari anak dengan tunagrahita. (A.M. Putra, Pewawancara).
- Kabupaten kaur kecamatan, <https://tanjungkemuning.kaurkab.go.id/main> (Diakses Pada tanggal 5 Desember 2022.)
- Kabupaten Kaur Badan Pusat Statistik. (2020), *Kecamatan Tanjung Kemuning Dalam Angka 2020*. BPSK Kabupaten Kaur, EXI Adventing.
- Litasna, (2022 Desember, Selasa) orang tua dari anak dengan tunagrahita. (A. M. Putra, Pewawancara).
- Herni, (2022 Desember, Jum’at) orang tua dari anak dengan tunagrahita. (A. M. Putra, Pewawancara).
- Miftakhul, eds, “Perekonomian Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, *Spesial And Inclusive Education Jurnal*.1, (April 2020).

- Meilidina Endah. "Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di smk istiqomah muhammadiyah 4 samarinda," eJournal Psikologi, (2013), hlm. 6-13.
- Meilanny, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental", Social Work Jurnal, I (2018), hlm. 31-38.
- Moleong J Lexy (2001), *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Nazir Moh, (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Putri Mutiara Asry, eds. "Psikodukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", JPM (Jurnal Perak Malahayati), 2. (November 2021), hlm.81-91.
- Pujiastuti Triyani, (2021), "Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu", Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rahmawati Siti, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ", Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 4. (Maret 2017).
- Sabira.Subhan, (2011). "Pengaruh Dimensi-dimensi Religiusitas terhadap penerimaan Orang Tua Anak Autis", Universitas Islam Syarif, Hidayatullah, Fakultas Psikologi.
- Samusir, (2022 Desember, Jum'at) orang tua dari anak dengan tunagrahita. (A. M. Putra , Pewawancara).
- Susanti Hevi, "Representasi Konsep Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autis", Jurnal Ilmu Komunikasi. 1, (Maret 2014),
- Samsu, (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research and Development*. Jambi: Pusaka,.
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yarna, (2022 Desember, Kamis) orang tua dari anak dengan tunagrahita. (A. M. Putra, Pewawancara).

L

A

M

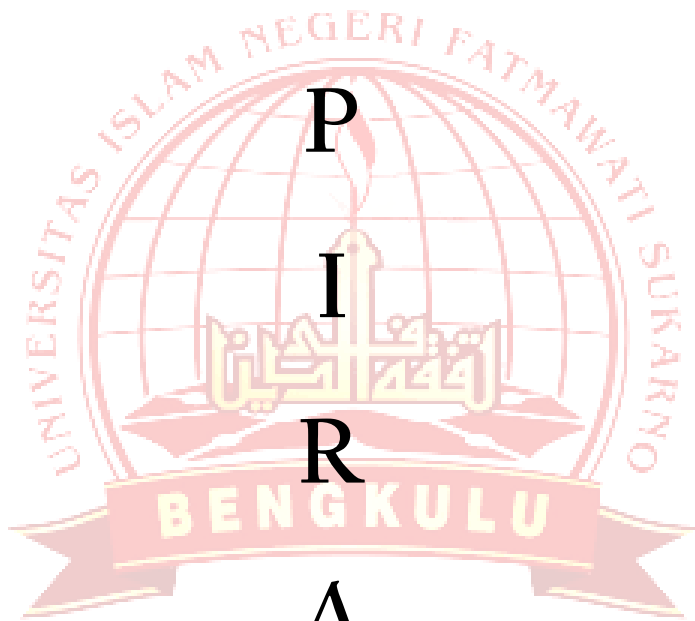
P

I

R

A

N



**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
TUNAGRAHITA KECAMATAN TANJUNG KEMUNING
KABUPATEN KAUR**

Karakteristik Sumber Informasi

- a. Inisial :
- b. Umur :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Pendidikan Terakhir :
- e. Hari/tanggal Wawancara :

Wawancara ini ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

A. Bentuk Penerimaan Orang Tua

1. Apa yang menjadi kelebihan anak Bapak/Ibu ?
2. Apa yang menjadi kekurangan anak Bapak/Ibu ?
3. Kebiasaan - kebiasaan seperti apa yang dilakukan anak Bapak/Ibu ?
4. Hal - hal apa saja yang sudah bisa anak Bapak/Ibu lakukan ?
5. Hal - hal apa saja yang belum bisa anak Bapak/Ibu lakukan ?
6. Bagaimana pemakluman Bapak/Ibu terhadap hal dan perilaku yang belum bisa dilakukan oleh anak ?

7. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk bisa memahami penyebab dari perilaku anak Bapak/Ibu ?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk membangun kedekatan dengan anak Bapak/Ibu ?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk bisa memahami ketunaan yang anak Bapak/Ibu miliki?

B. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

1. Bagaimana dukungan keluarga besar terhadap anda dengan kondisi anak Bapak/Ibu yang Tunagrahita ?
2. Bagaimana kondisi ekonomi Bapak/Ibu kaitannya untuk support terapi anak Bapak/Ibu ?
3. Bagaimana faktor Agama mempengaruhi penerimaan Bapak/Ibu terhadap Anak ?
4. Bagaimana sikap ahli / dokter yang mendiagnosis ketunaan dari anak Bapak/ibu ?
5. Bagaimana tingkat Pendidikan Bapak/Ibu kaitannya memahami kondisi anak bapak/Ibu yang Tunagrahita ?
6. Bagaimana kondisi keharmonisan dalam keluarga Bapak/Ibu kaitannya dengan penerimaan Bapak/Ibu terhadap anak ?
7. Bagaimana sikap masyarakat dilingkungan Bapak/Ibu terhadap kondisi anak Bapak/Ibu yang Tunagrahita ?
8. Bagaimana Faktor usia mempengaruhi Bapak/Ibu terhadap kondisi anak yang Tunagrahita ?

DOKUMENTASI

Foto bersama Bapak kepala Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur



Wawancara dengan Nilis herawati.





Wawancara Informan Harma





Wawancara Informan Litasna



Wawancara kepada Informan Yarma



BENGKULU



Wawancara Informasn Lini herni



Wawancara informan Samusir



PLAGIASI





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Aldo Mareta Putra

NIM : 1611320051

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Angkatan : 2016

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA DI
KECAMATAN TANJUNG KEMUNING KABUPATEN KAUR**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 25% pada tanggal 13 Januari 2023 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 13 Januari 2023

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Diana Zumrotus Sa'adah, M, Psi
NIP 199411152022032001